



Editor : Muhibuddin, S.Sos., M.Si.

# MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu

Aan Hendriani, Achmad Maulidin,  
Ahmad Royani, Ahmad Suherman, Agus Nurasikin



# **MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu

ISBN : 978-623-5594-07-1

---

Penulis :

Aan Hendriani, Achmad Maulidin, Ahmad Royani, Ahmad  
Suherman, dan Agus Nurasikin

---

Editor : Muhibuddin, S,Sos.M. Si  
Desain Sampul & Layout : Tim Media Karya  
Ilustrasi Sampul : Freepik.Com

---

Cetakan Pertama, September 2021

---

Diterbitkan oleh Media Karya Publishing, Serang - Banten

CV. Media Karya Kreatif

Jl. Yudistira 17, Kavling Citra Pelamunan Indah,  
Kramatwatu, Serang – Banten

Email : [mediakarya.publishing@gmail.com](mailto:mediakarya.publishing@gmail.com)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
D. Manfaat Penulisan.....	4
E. Telaah Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	10
H. Kajian Teoritis.....	11
I. Hipotesis .....	13

### **BAB II: JEJAK MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MUTIKULTURAL**

A. Moderasi Beragama.....	14
B. Masyarakat Multikultural.....	21
C. Jejak Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural.....	32

### **BAB III: MODERASI BERAGAMA DALAM AJARAN AGAMA**

A. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama	
---	--

Islam .....	38
B. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Budha .....	53
C. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Hindu .....	57
D. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Kristen .....	61
E. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Khonghucu .....	72
F. Penerapan Moderasi Beragama dalam Ajaran Agama di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten .....	77

#### **BAB IV: URGENSI DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

A. Urgensi Moderasi Antar Umat Beragama .....	82
B. Tolak Ukur Moderasi Beragama di Masyarakat .	87
C. Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural.....	89
D. Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural .....	93

#### **BAB V: MODERASI AGAMA MASYARAKAT KRAMATWATU DILIHAT DARI SEGI PENDIDIKAN**

A. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama pada Pendidikan.....	102
--	-----

B. Hubungan Pendidikan Madrasah Maupun Pesantren dengan Moderasi Beragama.....	104
C. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Madrasah dan Pesantren.....	105
D. Analisis Peranan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Multikultural .....	106

**BAB VI: PERAN MODERASI BERAGAMA  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

A. Moderasi dalam Keragaman di Wilayah Kramatwatu .....	109
B. Penyuluh Agama dalam Masyarakat Multikultural.....	112
C. Karakter dan Jenis Masyarakat Multikultural.....	117
D. Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural di Kecamatan Kramatwatu .....	120

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
-----------------------------	------------

<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>130</b>
------------------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Indonesia merupakan negara kesatuan, mempunyai banyak keberagaman yang menggabungkan berbagai kebangsaan, dialek, agama, identitas, dan masyarakat. Keberagaman bisa membuat integritas yang mengikat masyarakat namun bisa membuat terjadinya konflik antar masyarakat, ras, kebangsaan, agama, dan nilai kehidupan. Karena ragam ini Indonesia memiliki semboyan yaitu bineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beraneka ragam untuk menjaga solidaritas publik, diperlukan adanya moderasi dalam agama agar tidak ada

perilaku kemerosotan yang dapat memecah belah suatu negara.

Namun, kebenaran mayoritas tersebut juga bisa menjadi ujian besar jika tidak dirawat dengan baik dan hati-hati, bahkan akan menjadi bahaya perpecahan yang bisa merobek keamanan dan kerukunan sosial. Berkaitan dengan agama di Indonesia, sering terjadi perselisihan antar golongan dan golongan lainnya yang berbeda, beberapa di antaranya disebabkan oleh perbedaan dalam kesepakatan dan standar penalaran.

Golongan tersebut dapat direncanakan menjadi kelompok eksklusivisme dan golongan lainnya adalah liberalisme. Eksklusivisme adalah pandangan dunia nalar yang secara umum akan tertutup untuk keragaman, sedangkan liberalisme adalah kebalikannya, khususnya pemahaman tentang berjuang untuk kesempatan dalam semua sudut pandang. Kedua pertemuan tersebut kerap menampilkan substansi Islam yang tampak kurang sederhana dan lunak.<sup>1</sup> Oleh karena itu masyarakat harus memahami pola hubungan antar umat beragama sebagai fondasi hidup bermasyarakat (sosial).

---

<sup>1</sup> Darlis, peran pesantren As'adiyyah dalam membangun moderasi islam ditanah bugis, Al-misbah; Volume 12 Nomor 1 , Januari-juni 2016: 111-140.

Dalam hal ini masyarakat harus lebih menggunakan istilah moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Karena konkordansi kehidupan yang beragama merupakan salah satu tujuan dari kemajuan bidang beragama di Indonesia. Moderasi beragama menjadi unsur yang dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, dengan harapan dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat.

Hampir seluruh daerah di Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Salah satu daerahnya adalah kecamatan Kramatwatu dan Bojonegara. kecamatan Kramatwatu dan Bojonegara adalah kecamatan yang ada di daerah Banten yang memiliki nilai sejarah peradaban dan budaya yang tinggi. Dari sisi agama daerah ini didominasi oleh agama Islam, namun terdapat juga ajaran lain di daerah ini, karena Islam adalah ajaran yang toleransi dan dapat hidup berdampingan dengan ajaran lain. Demikian pula halnya dengan suku yang ada di daerah ini,

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap moderasi dalam beragama ?



2. Apa dampak moderasi beragama dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa pentingnya moderasi beragama yang berkembang dimasyarakat ?

### **C. Tujuan penulisan**

Dari rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan untuk melakukan penelitian agar mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap moderasi dalam beragama, mengetahui dampak moderasi beragama dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan mengetahui pentingnya moderasi beragama yang berkembang dimasyarakat.

### **D. Manfaat penulisan**

Pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata tahun 2021 dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penyusun berharap dengan adanya buku ini dapat memberikan kemnafaatan bagi para pembaca terkhusus pembahasan terkait dengan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

### **E. Telaah pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri dari UIN Raden Fatah Palembang (2019). MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. Hasil penelitian ini adalah bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

2. penelitian yang dilakukan oleh Agus Ahmadi dari balai Diklat keagamaan Surabaya (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kehidupan multikultural membutuhkan kesepakatan dan kesadaran multikultural yang menghargai kontras, pluralisme dan kemampuan untuk bergaul dengan siapa pun secara wajar. Sikap keseimbangan yang ketat diperlukan sebagai penegasan kehadiran berbagai perkumpulan yang memiliki kecenderungan menentang, memperhatikan kontras penilaian dan tidak membatasi kehendak mereka melalui kebiadaban. Tugas pemerintah, perintis daerah dan instruktur yang tegas diharapkan dapat membaaur dan membina keseimbangan yang tegas di daerah setempat untuk pengakuan keselarasan dan kerukunan.

## **F. Metode penelitian**

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini menggunakan metodologi subjektif. Ini adalah pemeriksaan yang menghasilkan informasi menarik sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan praktik yang sedang diselidiki.<sup>2</sup>

Hal ini dalam arti umum bergantung pada persepsi manusia dan mengidentifikasi dengan mereka sejauh bahasa mereka dan domain ungkapan.<sup>3</sup>

Karena yang diteliti adalah tentang moderasi Beragama dalam masyarakat multikultural kec. Kramatwatu

Jenis penelitian ini adalah dengan penelitian edukatif dan empiris. Edukatif; Karena yang diteliti adalah sosial beragama dalam masyarakat multikultural dengan penerapan nilai-nilai moderasi. Empiris; Karena juga diteliti perilaku dan tindakan masyarakat multikultural dalam melakukan Moderasi beragama di kecamatan Kramatwatu. Dengan demikian, penelitian ini untuk mewujudkan moderasi Beragama di kecamatan Kramatwatu.

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2

Dalam penelitian ini penulis menetapkan lokasi penelitian. Agar memudahkan pelaksanaan penelitian. Maka penulis menetapkan lokasi penelitian di kecamatan Kramatwatu kab serang provinsi Banten. Pemilihan lokasi tersebut menunjuk bahwa kecamatan Kramatwatu mempunyai Masyarakat yang berbeda keyakinan (multikultural). Cara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian agar mendapatkan data berkualitas dan aktual, peneliti mengunjungi beberapa tokoh. Adapun tokoh yang dikunjungi yaitu : Camat Kramatwatu, Kapolsek kecamatan Kramatwatu, kantor urusan agama kecamatan Kramatwatu, ulama kecamatan Kramatwatu. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen Penelitian, observer, serta mengumpulkan data.

Hal itu dilakukan karena data yang diperoleh harus dikumpulkan secara cermat dan terstruktur, terkhusus dengan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama oleh masyarakat multikultural. Dalam kehadirannya, penelitian peneliti juga berbaur dengan subyek penelitian secara global, dan melakukan pendekatan secara harmonis bersama mereka. Dengan demikian, peneliti diketahui oleh subyek secara langsung dan adakalanya peneliti tidak diketahui. Karena untuk mendapatkan data benar-benar jelas, murni, dan obyektif.



Sumber data di penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni:

- Sumber data primer diperoleh dari akibat duplikasi yang diidentifikasi dengan moderasi beragama di sub-kawasan Kramatwatu.
- Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari tulisan yang bersumber dari buku dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya, pengamatan merupakan metode informasi yang tidak begitu kacau (sederhana) dan tidak perlu kemampuan yang luar biasa. Meskipun demikian, harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah ada, seperti tidak boleh ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian-kejadian maupun gejala yang ditemuinya.

Observasi yang diselesaikan dalam penelitian adalah non-anggota, seperti dalam spesialis dikeluarkan dari objek pemeriksaan, hanya memperhatikan perilaku seseorang dengan penonton logis. Sering disebut persepsi langsung, digunakan untuk memperhatikan pelaku moderasi beragama.

Wawancara adalah strategi pengumpulan informasi dengan bekerja sama secara langsung untuk memperoleh data dari responden, dengan bertemu secara dekat dan pribadi dan mengobrol,

atau mengajukan pertanyaan secara langsung atau dengan implikasi yang diperkenalkan kepada informan.

Dokumentasi yaitu alat pelengkap dalam prosedur mencari data. Dokumentasian termasuk bagian yang penting dalam penelitian, Karena bertujuan agar mengetahui profil lokasi penelitian, profil narasumber, dan tingkah laku pelaku moderasi beragama di kecamatan Kramatwatu.

Tahap selanjutnya setelah informasi dikumpulkan adalah membedahnya menjadi data yang sistematis. Yaitu berusaha menyusun dan memilah informasi, disatukan dalam suatu contoh tertentu sehingga menjadi suatu solidaritas yang berurutan.

Jalannya pemeriksaan informasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak perlu terpaku pada ragam informasi pada umumnya. Bagaimanapun, pada saat informasi diperoleh saat pemeriksaan sedang berlangsung, informasi tersebut kemungkinan besar mulai rusak, sehingga tidak ada yang hilang atau bahkan terabaikan, seperti halnya setelah semua informasi dikumpulkan, maka pada saat itu informasi tersebut merupakan kesempatan yang tepat untuk

Dianalisis dengan hati-hati dan dengan konsentrasi penuh. Eksplorasi ini memanfaatkan beberapa kemajuan ilmiah, yakni:

Mula-mula, reduksi data, yaitu tahapan dalam mengurai informasi yang telah dikumpulkan, disusun dengan sengaja dan menampilkan isu-isu utama, sehingga kemudian ditemukan inti informasinya.

### **G. Sistematika penulisan**

Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun secara sistematis dalam 5 bab sebagai berikut:

Bab I, akan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, istematika penelitian, kajian teoritis, dan hipotesis.

Bab II, membahas tentang pengertian moderasi beragama, masyarakat multikultural dan jejak moderasi beragama dala masyarakat multikultural.

Bab III, membahas tentang kreasi beragama menurut ajaran Islam Kristen Budha dan Hindu dan Konghucu, Penerapan Moderasi Beragama dalam ajaran agama di kecamatan Kramatwatu kabupaten Serang provinsi Banten

Bab IV, membahas tentang Urgensi moderasi antar umat beragama, Tolak ukur moderasi beragama di

masyarakat, Pilar moderasi beragama di indonesia dan Implementasi moderasi beragama di masyarakat.

Bab V. Memuat tentang Prinsip-prinsip moderasi beragama pada pendidikan, Hubungan pendidikan madrasah maupun pesantren dengan moderasi beragama, Nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan madrasah dan pesantren dan Analisis peranan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan multikultural.

Bab VI, membahas tentang Moderasi dalam keragaman di wilayah kramatwatu, Penyuluh agama dalam masyarakat multikultural, Karakter dan jenis masyarakat multikultural dan Penyebab timbulnya masyarakat multikultural di kecamatan kramatwatu

#### H. Kajian teoritis

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti sedang (tidak berkelimpahan dan tidak kekurangan). Kata itu juga menyiratkan ketenangan (dari mentalitas keuntungan dan kerugian yang luar biasa). Keseimbangan juga menyiratkan moderat daripada keterlaluhan atau selangit dalam cenderung kontras dan variasi.

Beragama secara bahasa adalah menganut atau memeluk agama. Agama dalam bahasa



adalah berpegang pada atau memeluk suatu agama. Cinta, setia pada agama, dan kehidupan yang hebat. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan dengan istilah ketat, itu menyebarkan kerukunan, menyebarkan cinta, kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Agama bukan untuk menyeragamkan keragaman tetapi untuk menyikapi keragaman dengan kecerdasan penuh..

Jadi moderasi beragama merupakan pemahaman dan melatih pelajaran agama dengan cara yang masuk akal dan disesuaikan. untuk menjauh dari perilaku keterlaluhan atau kebebasan saat melaksanakannya. Moderasi beragama Kontrola dilakukan oleh masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat umum yang berbeda satu sama lain yang tergabung menjadi satu dan saling berpegang teguh pada perbedaan..

Dengan tujuan akhir untuk memahami solidaritas masyarakat multikultural dengan memanfaatkan moderasi beragama Tugas perintis yang tegas diperlukan karena hanya segelintir kelompok yang benar-benar melihat arti penting tokoh agama sebagai figur atau dermawan dalam kehidupan individu. Akibatnya, pekerjaan tokoh agama mungkin dapat mendorong disposisi kontrol yang ketat.

Mengingat pentingnya keragaman moderat bagi kita umat beragama, seperti menyebarkan perkembangan ini, jangan biarkan negara kita berubah menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, penghinaan dan perjuangan. Kesesuaian yang besar dalam jaringan yang agama adalah modal penting negara ini untuk menjadi baik dan maju..

#### I. Hipotesis

Dari beberapa rumusan masalah diatas, peneliti memiliki dugaan awal yaitu sebagai berikut:

- Masyarakat memandang moderasi dalam beragama adalah hubungan antar umat beragama yang menjadikan agama sebagai dasar agar kehidupan menjadi tentram dan rukun.
- Dampak dari adanya moderasi beragama di masyarakat multikultural adalah menjadikan masyarakat memahami apa artinya toleransi kesatuan dan persatuan.
- dengan adanya moderasi beragama yang berkembang di masyarakat akan menjadikan negara menjadi kuat dan terhindar dari konflik antar agama.

## **BAB II**

### **Jejak Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural**

## *Aan Hendriani*

### A. Moderasi beragama

Moderasi asal makna dari kata moderation yang mengandung maksud kesedangan, artinya sewajarnya dan tidak kurang atau bisa disebut seimbang. moderasi itu juga menyiratkan kebijaksanaan baik dari sifat yang berlebihan maupun kekurangan.<sup>4</sup>

Moderasi atau moderation dalam bahasa inggris umumnya digunakan dalam perasaan normal, pusat, standar dan tidak berprasangka, moderasi secara keseluruhan bermakna memajukan keselarasan baik dalam anutan, etika, dan karakter, baik saat memandang individu lain sebagai manusia, maupun saangelola lembaga negara. Sementara wasathiyah adalah kata moderasi di bahasa arab biasa dikenal atau wasath, yang mempunyai makna yang hampir sama dengan i'tidal tawasuth, dan tawazun. Selain persamaan makna di atas, moderasi juga dicirikan sebagai “keputusan yang paling ideal”. Apapun yang tersirat, implikasi ini menunjukkan signifikasi yang sama, yang berkaitan langsung. Semua makna tersebut menyiratkan arti yang sama yaitu

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta:Bandang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 15.



adil. Berarti memilih jalan tengah saat ada pilihan ekstrem <sup>5</sup>

Dari berbagai definisi moderasi diatas, cenderung disimpulkan moderasi adalah suatu sikap kehati-hatian atau penguasaan diri untuk ada di jalan tengah antara dua hal yang kurang baik agar tercipta sesuatu yang baik.

Kata beragama menurut KBBI adalah menganut (memeluk) agama. Agama sendiri terpisah menjadi dua kata yakni a dengan gama: a itu tidak sedangkan gama adalah kacau yang jika di gabungkan akan menjadi tidak kacau. Kalimat diatas adalah bahasa sanskerta. Jadi kata agama yang biasa kita dengar berasal dari bahasa sanskerta. <sup>6</sup> Ada juga yang mengatakan, agama memiliki arti mengikat yang dalam bahasa latin biasa disebut religare. Mengikat disini bisa memiliki arti bahwa agama mengikat pengikutnya dengan hal-hal atau nilai-nilai yang diajarkannya untuk kehidupan pengikutnya. Dengan demikian, agama memiliki pengaruh besar bagi kehidupan sosial manusia. Sejarah menunjukkan bahwa agama berpengaruh atas peradaban dunia. terbukti dari peradaban Timur Tengah yang sangat kental dengan paham agama Islam, peradaban Eropa

---

<sup>5</sup> Ibid., hlm 16.

<sup>6</sup> Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm 18.

dengan ajaran Katolik dan Protestan, peradaban di India dengan ajaran Agama Hindu dan peradaban Thailand dengan ajaran Budha,

Ada berbagai macam definisi agama. Dari berbagai pengertian diatas, Harun Nasution mengumpulkannya menjadi delapan pengertian agama. yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan interpersonal yang mengakui adanya kekuatan supranatural yang wajib ditaati.
2. Pembeneran keberadaan kekuasaan supranatural yang menaklukan umat.
3. Menggabungkan seseorang dengan kehidupannya, pengertian ini berisi pengetahuan tentang sumber-sumber selain manusia, yang mempengaruhi semua perilaku manusia.
4. Percaya pada kekuasaan tidak terlihat yang menghasilkan aturan dalam menjalani kehidupan.
5. Pola perilaku yang bersumber dari kekuasaan supranatural.
6. Mengakui ada yang jadi keharusan yang berdasarkan oleh adanya kekuatan tidak terlihat.
7. Penghormatan kepada kekuasaan yang tidak terlihat yang didasari dari perasaan takut dan lemah terhadap

kekuasaan yang masih misteri dan berada di alam manusia.

8. Keyakinan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melewati para Rasul.<sup>7</sup>

Beberapa definisi diatas menunjukkan jika pelajaran agama berpengaruh bagi kehidupan manusia dikarenakan agama adalah pedoman atau jalan hidup yang menjadi tolak ukur dalam mengatur perilaku manusia di aktivitas kehidupannya dan masalah agama ialah masalah yang menyangkut atau tidak terlepas dari kehidupan manusia. Jadi beragama adalah memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kita klaim dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengetahui pengertian moderasi dan beragama. Sekarang mari kita membahas moderasi beragama. Dari perpaduan dua pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Moderasi beragama berarti moderat dalam beragama yaitu sikap penguasaan diri dalam beragama untuk berada di jalan tengah (tidak berlebih-lebihan) diantara dua hal yang buruk agar tercipta sesuatu yang baik.

Jadi moderasi beragama itu penting. Karena merupakan bagian usaha untuk menjaga kesatuan dan menghindari perpecahan. Perlu

---

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* ( Jakarta:UI Press, 1985), hlm.10.

ditekankan Moderat itu cara kita atau sikap kita dalam beragama bukan memoderatkan agama itu sendiri. Karena agama sendiri sudah berprinsip moderat yaitu adil dan berimbang. Bisa dibuktikan bahwa semua agama memiliki ajaran yang mengenai jalan tengah atau moderat. Agama juga tidak akan mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kezaliman dan perusakan bumi. Yang perlu di moderatkan itu cara kita sebagai pemeluk agama agar terus ada di jalan tengah.

Moderasi beragama bukan hal baru, fenomena eksremisme dan liberalisme menjadi salah satu penyebabnya. Eksremisme adalah suatu aliran yang cenderung terlalu jauh dan kejam dalam menganut.<sup>8</sup> Sedangkan liberalisme adalah memahami agama dengan memanfaatkan jiwa dan akal yang bebas; dan hanya mengakui peraturan ketat yang sesuai dengan pemikiran mereka saja.<sup>9</sup> Untuk menghindari adanya sikap ekstrimesme dan liberalisme maka di perlukan moderasi. Karena moderat bersifat dinamis dan universal salah satu sikap moderat adalah tidak boleh eksklusif (merasa lebih baik) dan harus

---

<sup>8</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkota,1994), 139.

<sup>9</sup>Irawan, "Al-Tawassut wa Al-I'tidal: Menjawab tantangan dan konservatisme islam". Afkaruna. Vol.14 No. 1, juni 2018, hlm. 53.

inklusif(terbuka).<sup>10</sup> Selain itu saling menghargai, saling menghormati dan toleransi adalah hasil dari moderasi.<sup>11</sup>

Moderasi beragama adalah keselarasan antara dua hal. Salah satu moderasi beragama adalah memiliki prinsip yang adil dan berimbang. kedua nilai itu memiliki maksud makna yang sama yaitu keseimbangan antara dua hal. Kedua prinsip ini akan semakin mudah dibingkai jika seseorang memiliki ide kecerdasan, kesungguhan dan ketabahan dalam dirinya.terlepas dari dua prinsip diatas, untuk lebih emahami moderasi beragama, islam memiliki pelengkap yang menyertai moderasi beragama.<sup>12</sup>:

1. *Tawassuth* (pertengahan), mengerti dan menjalankan sesuatu agar tidak ekstrem dan meminimalisasi pelajaran agama yang kaku
2. *Tawazun* (keseimbangan), memahami dan mengamalkan ajaran sebagai sarana santun yang mencakup seluruh bagian kehidupan, baik umum maupun

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Robi tanggal 12 agustus 2021 di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pelamunan Banten.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Edi Suhaedi tanggal 11 agustus 2021 di Kantor Urusan Agama Kec. Kramatwatu.

<sup>12</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis “*Konsep Wasathiyah dalam Al-quran;(studi komparatif antara tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir*”, An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015, hlm 212.

bersifat akhirat, kokoh mengungkapkan kaidah yang bisa mengenal penyimpangan dan perbedaan.

3. *I'tidal* (lurus), menetapkan keadilan dan mengamalkan kewenangan dan komitmen yang relatif memuaskan.
4. *Tasamuh* (toleransi), memahami secara spesifik dan mengenai kontras, baik dalam perspektif agama maupun bagian dari aktivitas lainnya.
5. *Musawah* (sederajat), tidak mengorbankan orang lain karena perbedaan keyakinan, kebiasaan, dan titik tolak manusia.
6. *Syura* (konsultasi), tiap-tiap masalah dikerjakan melalui pertimbangan agar mendapatkan kesepakatan dengan aturan mengutamakan keuntungan terlepas dari hal lain.
7. *Ishlah* (reformasi), dengan mengikuti pedoman *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* fokus pada reformatif untuk mencapai kondisi perubahan dan penambahan berdasarkan kepentingan bersama (melindungi amalan lama yang asih penting, dan

melaksanakan hal-hal baru yang lebih penting).

8. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), kekuatan untuk mengenali prioritas untuk dilaksanakan daripada yang lebih kecil signifikasinya.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (revolusi dan reka baru), terungkap secara konsisten untuk memenuhi perbaikan.

Tidak hanya agama islam yang mengajarkan moderat. Tetapi, agama selain islam pun memiliki tradisi moderasi. Karena setiap agama menginginkan perdamaian dan setiap agama selalu ada ajaran jalan tengah atau moderasi. Karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta menghindari perpecahan antar manusia.

## B. Masyarakat Multikultural

Kata masyarakat mungkin sudah sering kita dengar. Setiap daerah harus memiliki individu, yang masing-masing memiliki kualitas sendiri yang dikerjakan oleh daerahnya sendiri. Ciri khas ini dibangun untuk dijadikan sebagai acuan nilai, norma dan identitas untuk anggota masyarakat itu sendiri.

Istilah masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh MacVler adalah pengaturan kebiasaan dan teknik, otoritas dan partisipasi antar kelompok yang berbeda dan kontrol perilaku dan kebebasan manusia secara umum dan terus berkembang.<sup>13</sup>

Selain itu, menurut Hasan Shadily. “Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirian beralian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain”.  
14

Dari sebagian pengertian di atas didapatkan masyarakat adalah berbagai manusia yang terakumulasi dalam suatu ruang dengan tatanan kecenderungan dan gaya hidup manusia.. Keragaman manusia pada sebuah daerah (masyarakat) dapat dijadikan persatuan dalam memperkuat jalinan silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Bukan untuk membedakan dan mengucilkan antar manusia atau kelompok. Keragaman disini biasa kita kenal dengan multikultural.

---

<sup>13</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2010), hlm.62.

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, ( Jakarta: Rineka Cipta,2009), hlm.60.



Istilah multikultural pertama kali dikemukakan Montreal Canada. Istilah ini diambil kata *Multicultural* yang terkenal dimulai dari makalah di Kanada, yang menggambarkan masyarakatnya sebagai masyarakat multikultural dan multibahasa.<sup>15</sup> Dalam masyarakat Indonesia ada dua istilah yang memiliki makna hampir sama dengan Multikultural yaitu pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas yaitu subkelompok masyarakat yang tidak dapat berkumpul satu sama lain, begitu pula cara hidupnya. Sementara itu heterogenitas yang merupakan kebalikan dari homogenitas menunjukkan sifat dari suatu ekspresi yang menyimpan ketidaksamaan dalam komponen-komponennya, ini menyiratkan bahwa setiap subkelompok masyarakat ini dan cara hidup mereka bisa sama sekali tidak sama satu sama lain..<sup>16</sup>

Multikultural sendiri memiliki makna yang sangat beragam. Ini karena banyaknya definisi tentang multikultural. Tetapi secara umum multikultural mempunyai dua sisi makna. Yaitu multikultural memiliki makna keberagaman dalam budaya yang mencakup suku, agama, bahasa, ras, latar belakang dan lain-lain.

---

<sup>15</sup> Abidin Wakano,dkk, *Pengantar Multikultural*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hlm.8.

<sup>16</sup> Ibid., hlm.13.

Sementara disisi lain multikultural memiliki makna suatu penghargaan yang diberikan oleh masyarakat untuk sesuatu yang mereka anggap baik dan memiliki fungsi bagi perkembangan hidup bersama.

Multikulturalisme menggabungkan pemikiran, sudut pandang, pendekatan, cara pandang, dan kegiatan oleh individu- individu suatu negara yang beragam sejauh identitas, budaya, agama, dan lain lain. Walaupun masyarakatnya berbeda-beda tetapi mereka memiliki keinginan yang sama dalam membangun dan menumbuhkan jiwa kebangsaan dan kebanggan untuk mempertahankan mayoritas tersebut.<sup>17</sup> Dengan begitu, anggota masyarakat akan bertanggung jawab dalam menjalani hidup bersama.

Secara sederhana multikultural terdiri dari 2 kata yang memiliki makna yang berbeda yaitu multi dan kultural. Multi berarti keberagaman, bermacam-macam atau banyak. Sementara kultural adalah budaya. Jadi multikultural adalah keberagaman dalam budaya.

Multikulturalisme adalah solusi untuk kita mengetahui keberagaman yang ada. Keberagaman

---

<sup>17</sup>Abidin Wakano,dkk, op.cit. hlm.8

ini bisa mempengaruhi cara kita dalam menyikapi suatu hal. Dan apabila multikulturalisme ini kurang dipahami maka akan berakibat adanya gesekan antar masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kesadaran multikulturalisme dengan mengedepankan beberapa nilai, yang diantaranya adalah<sup>18</sup>:

1. Nilai inklusifitas (terbuka)

Terbuka disini diartikan masyarakat harus bisa memahami kontras sejauh agama, identitas, ras, budaya, dan lain lain. Selain itu di dalam nilai inklusif juga terdapat membina saling pengertian dan sikap saling menghargai.

2. Nilai mendahulukan dialog (aktif)

Dialog menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan. Karna masalah yang terjadi sering kali diakibatkan karena kurangnya berdialog. Dengan dialog kita bisa mengetahui pemahaman yang berbeda dengan kelompok lain dan bisa saling mengerti agar tidak merugikan masing-masing pihak. Dengan berdialog kita juga membuat koneksi

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm.18.

yang nyaman, saling menghargai, menghormati, mempercayai, dan membantu.

3. Nilai kemanusiaan (humanis)

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang umumnya dilakukan setiap manusia karena itu nilai kemanusiaan dibutuhkan oleh setiap masyarakat multikultural. Nilai kemanusiaan berarti membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Selain itu nilai kemanusiaan juga berarti kebersamaan. Nilai ini akan menciptakan sensasi solidaritas diantara berbagai orang dalam suatu waktu atau tempat., terlepas dari perbedaan baik itu perbedaan keluarga, wilayah setempat, identitas, atau kelas sosial. Dalam islam nilai ini biasanya dikenal dengan sebutan ta'aruf dan ta'awun untuk membantu hubungan antar manusia yang baik.

4. Nilai menghargai keragaman

Nilai menghargai keragaman adalah salah satu sikap sosial yang positif, Nilai menghargai keragaman adalah inti konsep koeksistensi dan

proeksistensi. Koeksistensi dapat diciptakan melalui kasih sayang, menghargai perbedaan, empati, simpati, kemampuan bersosial dan menjauhkan diri dari prasangka buruk. Sementara pro-eksistensi berarti memberikan penghargaan dan dukungan oleh orang-orang dan perkumpulan yang berbeda dengan berbagai landasan seperti agama, ras, sosial, etis dan lainnya.

#### 5. Nilai cinta tanah air

Cinta tanah air menyiratkan mentalitas publik yang luas dan altruistik yang mendesak individu untuk perlu hidup dalam keselarasan untuk mencapai harmoni, kesepakatan, dan ketenangan. Selain itu cinta tanah air juga berarti rela berkorban demi kedamaian bersama.

Multikultural dibedakan menjadi lima macam yang saling tumpang tindih. Kelima model multikultural yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Ruslan Ibrahim, “*Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*”. pendidikan islam. Vol.1 No.1 hlm. 119.

1. Multikulturalisme isolasionis: model ini menyinggung masyarakat umum yang dimana berbagai pertemuan budaya yang berbeda-beda hidup secara independen dan berpartisipasi dalam hubungan yang tidak signifikansi satu sama lain. Sebuah ilustrasi dari model ini adalah masyarakat umum yang dalam kerangka “milled” di Turki Usmani atau kelompok Amish di Amerika Serikat. Golongan ini mengakui keberagaman, namun berusaha untuk menjaga cara hidup agar terpisah dengan masyarakat lainnya secara keseluruhan.
2. Multikulturalisme akomodatif : model ini menyinggung kepada masyarakat majemuk yang memiliki budaya yang mayoritas atau berpengaruh yang membuat perubahan dan fasilitas-fasilitas tertentu untuk kebudayaan kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif adalah masyarakat yang membentuk dan menjalankan hukum, undang-undang, dan pedoman yang peka secara budaya, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang memiliki

jumlah warga yang jauh lebih kecil untuk menjaga dan memajukan kulturalisme mereka. Begitu pula kebalikannya masyarakat yang jumlahnya lebih kecil tidak melawan budaya yang mayoritas. Kelompok ini biasa di temukan di dalam masyarakat negara Eropa misalnya Prancis dan Inggris.

3. Multikulturalisme otonomis : model ini menyinggung pada masyarakat majemuk dimana pertemuan antar kelompok budaya yang besar yang bergerak mencapai kesamaan dengan kebudayaan yang mayoritas dan membutuhkan aktivitas otonomis politik yang memadai secara agregat. Kekawatiran utama dari para golongan budaya ini adalah cara melindungi budaya mereka, dan untuk memiliki kewenangan yang sama dengan golongan mayoritas, golongan model ini menantang kelompok mayoritas agar semua kelompok memiliki hak yang sama. multikulturalisme otonomis ini biasa terdapat di Kanada yaitu kelompok Quebecois, dan di Eropa yaitu

kelompok muslim yang ingin memiliki pilihan untuk menerapkan syariah, mengajar anak mereka di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan agama.

4. Multikulturalisme kritikal (mempengaruhi): model ini mengacu kepada masyarakat majemuk dimana kelompok budaya tidak terlampau khawatir tentang kehidupan budaya otonomis; namun lebih meminta sudut pandang distingtif mereka. Kelompok kultural mayoritas pada umumnya akan menolak permintaan ini, dan bahkan ingin untuk menerapkan budaya mereka terhadap masyarakat atau kelompok yang minoritas. Akibatnya, golongan yang masyarakatnya sedikit menantang golongan yang masyarakatnya lebih besar, baik itu secara mental maupun strategis, dengan niat penuh untuk membangun lingkungan yang menguntungkan bagi semua kelompok budaya baru yang sederajat secara tulen. Multikulturalisme semacam ini, misalnya, di Amerika, Inggris dan negara lainnya yang dirasakan oleh masyarakat hitam.



5. Multikulturalisme kosmopolitan: model ini mengacu pada masyarakat umum yang berusaha menghilangkan batas-batas budaya. Untuk membuat sebuah masyarakat umum dimana setiap individu saat ini tidak terikat dan fokus pada budaya tertentu. Sebaliknya, terlibat secara terbuka dengan antar budaya dan sekaligus membina kehidupan kultural mereka yang terpisah. Yang mendukung multikulturalisme model ini, yang mayoritas adalah kelompok liberal dan orang-orang cerdas diasporik dengan kecondongan menyangkal semua pandangan dunia, melihat semua kultural sebagai aset yang bisa mereka ambil tanpa hambatan.

Setelah mengetahui macam-macam multikulturalisme mari kita bahas tantangan-tantangan multikulturalisme. Terdapat beberapa tantangan-tantangan multikulturalisme pada saat ini. Yaitu adanya dominasi barat dari segala aspek baik politik, ekonomi, sosial dan pengetahuan. Pengaruh yang mendominasi ini bisa berdampak positif maupun negatif. Untuk menghindari dampak negatif perlu adanya filter atau penyaringan agar dapat memilah hal-hal yang

akan berdampak positif maupun negatif. Selain dominasi barat ada juga esensialis budaya dan proses globalisasi. Esensialis budaya adalah mencari budaya sendiri tanpa jatuh ini dapat mengakibatkan terjadinya kesombongan atas golongannya yang berujung menyusahkan masyarakat di era globalisasi. Sistem globalisasi bisa menghancurkan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah mengetahui pentingnya masyarakat dalam multikulturalisme. Masyarakat multikulturalisme cenderung terlihat sebagai individu yang hidup dalam suatu daerah yang memiliki keragaman budaya baik itu identitas, agama, ras, latar belakang dan lain-lain. Dengan demikian adanya Masyarakat multikultural disebabkan banyaknya suku, budaya, agama dan bahasa yang berbeda di dalam satu kelompok.

Masyarakat yang multikultural memiliki keberagaman budaya, agama, suku,, dan bahasa. Masyarakat yang multikultural menjadi kekuatan tersendiri. Tetapi jika tidak ditangani seperti yang diharapkan yaitu dengan baik dan bijak, itu akan menjadi ujian besar yang akan mengancam perpecahan dan kesatuan.

### C. Jejak Moderasi beragam dalam Masyarakat Multikultural

Setelah kita mengetahui pengertian moderasi, beragama, masyarakat dan multikultural. Mari kita bahas bagaimana hubungan mereka dalam mencapai tujuan yang sama.

Manusia adalah makhluk yang sempurna, manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan berbagai hal untuk kemaslahatan kepada diri sendiri dan manusia lain yang ada di sekitarnya. Melahirkan berbagai budaya, yang sesuai dengan kondisi mereka adalah salah satu hal terbaik yang dilakukan umat manusia dalam menggunakan kebebasannya. Kebebasan dalam melakukan berbagai hal ini, telah membawa manusia pada keberagaman.

Dengan banyaknya keberagaman dalam masyarakat, dapat dibayangkan bahwa banyak juga keberagaman dalam hal budaya, agama, suku dan bahasa dalam suatu masyarakat. Keberagaman ini mempengaruhi sikap, tingkah laku dan pola pikir manusia yang akan dijadikannya kebiasaan. Keberagaman tersebut menjadi keberuntungan, rahmat, kekuatan dan keunikan dalam suatu masyarakat dan kebaikan apabila dikelola dengan baik. Perbedaan juga tidak dapat kita hindari karena sudah menjadi sunahtullah. Namun keberagaman juga bisa

menjadi ujian dan bahaya jika tidak sesuai harapan dan tidak ditangani dengan baik dan bijak. Karena banyaknya keberagaman bukan tidak mungkin akan terjadinya gesekan antar manusia yang dapat mengakibatkan perseteruan bahkan bisa terjadi perpecahan. Terlebih bila keberagaman tersebut menyangkut masalah keagamaan. Karena masalah keagamaan adalah isu sensitif.

Isu- isu agama merupakan isu yang sensitif, karena agama memiliki sifat esensial yang sarat dengan substansi yang menggebu-gebu dengan subjektivitas yang tinggi, sehingga memiliki ikatan yang antusias bagi pemeluknya. Oleh karena itu, banyak pemeluk agama yang fanatik, yang bukan meminta kehidupan yang tenang tetapi para pemeluk agama yang fanatik ini tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran diantara sesama. Karena perbedaan pendapat.

Berita tentang kerusuhan yang berkaitan dengan masalah keagamaan sering kita lihat dan dengar. Kerusuhan ini tentu saja tidak diinginkan karena semua orang ingin hidup dalam kedamaian. Kerusuhan yang disebabkan oleh masalah agama biasanya terjadi akibat adanya paham ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama. Kedua filosofi ini ada karena adanya

perbedaan keyakinan dan sudut pandang yang ketat dalam agama. Kedua paham itu seringkali meresahkan masyarakat, bahkan bisa dibilang ancaman kehidupan sosial bagi masyarakat.

Bentrokan dengan dasar agama dapat mempengaruhi golongan atau aliran yang berbeda dalam agama itu sendiri atau terjadi pada golongan dalam agama yang berlainan. Umumnya, awal mula pertikaian dengan landasan agama ini di picu oleh sikap saling menyalahkan atas tafsir dan pemahaman keagamaan, tidak terbuka terhadap penafsiran perspektif individu lain serta merasa benar sendiri.<sup>20</sup>

Keberagaman dalam bidang apapun dapat memunculkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik dan bijak. Tetapi daya rusak perpecahan yang dilatar belakangi oleh permasalahan agama tentu akan berdampak lebih hebat. Karena agama merupakan hal yang paling berpengaruh di dalam perasaan manusia.

Salah satu pengaturan yang dapat mencegah pemberontakan karena keberagaman agama dalam masyarakat multikultural adalah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap tegas beragama yang adil dan berimbang antara perbuatan agamanya sendiri dan penghormatan terhadap berbagai agama. Jalan

---

<sup>20</sup>Kementerian agama, op.cit., hlm.6.

tengah ini akan menjauhkan masyarakat dari bahaya dan perpecahan dari paham ekstrimisme dan liberalisme. Karena itu tanpa moderasi beragama perbedaan akan sulit untuk diterima dimasyarakat.<sup>21</sup>

Masyarakat yang multikultural menjadikan moderasi beragama sebagai kewajiban agar bisa menjaga kesatuan dan persatuan. Karena moderasi beragama bisa dijadikan sebagai pedoman untuk mengelola kehidupan masyarakat yang multikultural.

Masyarakat yang mayoritas harus menjadi simbol moderasi beragama. Jangan sampai masyarakat yang mayoritas menjadi orang yang radikal.<sup>22</sup> Karena jika masyarakat yang mayoritas berfaham radikal maka akan terjadi kerusakan dalam segala bidang dan jika masyarakat yang bersikap moderasi yang mayoritas maka dalam bermasyarakat akan damai dan tentram.

Upaya untuk menanamkan moderasi beragama yaitu semua lapisan masyarakat harus terlibat di dalamnya. Terutama tokoh-tokoh agama, bagaimanapun masyarakat kiblatnya

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Robi tanggal 12 agustus 2021 di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pelamunan Banten

<sup>22</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Robi tanggal 12 agustus 2021 di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pelamunan Banten

adalah tokoh agama. dan yang kedua adalah pemimpin-pemimpin atau umarahnya masyarakat dan yang ketiga adalah Orang-orang yang berpendidikan. Serta yang terakhir adalah semua masyarakat karena mau bagaimanapun yang akan melaksanakan dan yang paling berdampak adalah masyarakat.

Hal yang harus kita terapkan dalam masyarakat multikultural dalam penerapan moderasi beragama adalah sebagai berikut:

- Selalu hadir ditengah-tengah masyarakat apapun kepentingannya
- Jika terdapt konflik kita harus menjadi penengah. Penengah berarti posisi tengah yang tidak berkepentingan dalam hal pribadi dan tidak mengabaikan kepentingan umum
- Dalam membimbing atau menasihati tidak boleh dengan kekerasan
- Harus merangkul semua masyarakat apapun perbedaanya.<sup>23</sup>

Dalam modersi beragama kita juga harus memahami batasan-batasan dalam bermoderasi beragama agar tidak terlalu liberal atau ekstrim. Sejarah kesultanan Banten sudah memberikan

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan KH. Muhammad Robi tanggal 12 agustus 2021 di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pelamunan Banten

contoh dalam hal batasan bermoderasi beragama. Kesultanan Banten menerima apapun dan bagaimanapun perbedaan yang terpenting tidak menggadaikan aqidah. Jadi batasannya adalah selagi tidak melanggar syariah dan juga tidak mengikis aqidah.

Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural adalah jalan keluar untuk memahami keberagaman yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang apabila masyarakat kurang memahami moderasi beragama dengan baik maka ada kemungkinan untuk terdapatnya konflik. Karena dalam kenyataan tidak sedikit masyarakat yang memiliki faham ekstrimisme dan liberalisme. Oleh karena itu dibutuhkan orang-orang yang berkepentingan untuk menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat untuk menghadapi terjadinya perpecahan akibat adanya masyarakat yang berfaham ekstrimisme atau liberalisme.



### **BAB III**

## **MODERASI BERAGAMA DALAM AJARAN AGAMA**

*Achmad Maulidin*

### **A. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Islam**

#### **1. Moderasi Ajaran Islam**

Moderasi diartikan sebagai kegiatan yang mengatur, memandu serta menengahi komunikasi secara interaktif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan agar tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Selain itu juga moderasi dipandang sebagai paham yang mengambil jalan tengah, dimana paham ini tidak memihak kepada paham yang ekstrim kiri dan paham ekstrim kanan. Jadi moderasi dapat disimpulkan sebagai paham yang berada ditengah-tengah tanpa memihak diantara dua perbedaan dengan jalan keseimbangan.<sup>24</sup>

Sumber primer pada ajaran Islam adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam jam-jam disampaikan pada umat manusia pada hakekatnya diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam merupakan sebagai acuan moral secara universal atau rahmatan lil alamin bagi umat manusia dalam menuntaskan konflik konflik sosial yang ada di masyarakat. Oleh karenanya hadirnya Alquran secara tematik untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteksnya dan dinamika sejarahnya.

Dalam pandangan umat Islam dari berbagai agama, sistem ideologis, dan falsafah dunia hanya islam yang dapat bertahan dari tantangan zaman. Gagasan ini adalah

---

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13.

bagian dari mereka menjadi keyakinan yang tak terbantahkan bahwa hanya Islam lah yang merupakan agama yang menyeluruh dan komprehensif. Oleh karena itu, sifat ini jelas merupakan hak istimewa yang ada dalam Islam, dan bukan pada agama lain.<sup>25</sup>

Moderasi ini didasarkan pada ajaran Islam menjunjung tinggi nilai-nilai yang lebih untuk persatuan dan persatuan umat, dan Islam untuk mempertahankan peradaban dan kemanusiaan. Diharapkan bahwa moderasi dalam ajaran Islam mampu membawa wajah Islam yang rusak karena konflik akan menjadi lebih baik, toleransi, keamanan, ketenangan dan perdamaian dapat terealisasi apabila konsep moderasi pada Islam diterapkan dengan baik.<sup>26</sup>

Selain Alquran mengungkapkan posisi umat Islam untuk menjadi penengah atau menjadi penyeimbang dengan perilaku orang Yahudi dan Kristen, sifat ajaran Islam dari tindakan moderasi diri melalui semua ajaran mereka. Sebagai contoh pada aspek aqidah ajaran Islam menjadi penengah antara keyakinan kaum musyrikin yang tunduk dan keyakinan sekelompok kaum yang menolak segala sesuatu yang berwujud metafisik. Hal ini

---

25 Abdullah munir, dkk. Literasi moderasi beragama di Indonesia, (Bengkulu, CV. Zigie Utama : 2019). H. 42

26 Ahmad Agus Mubarak, dkk. "Islam Nusantara: wujud moderasi Islam di Indonesia (membangun sosial budaya dan agama, jurnal, academia, diakses pada tanggal 14 Agustus 2021

merupakan Islam menjadi penyeimbang lantaran selain manusia yang beriman kepada yang ghaib juga mengajak akan menggambarkan ajarannya yang secara rasional dan inilah gambaran bahwa ajaran Islam itu bisa menjadi penengah dan relevan menggunakan Fitrah kemanusiaan. Selanjutnya pada aspek ibadah Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah pada bentuk dan jumlah yang sangat terbatas misalnya kewajiban shalat lima waktu dalam sehari, puasa ramadhan satu bulan dalam setahun dan haji sekali dalam seumur hidup. Lebih dari itu ajaran Islam membuka kesempatan bagi umatnya dan karya serta kerja untuk mencari rezeki Allah di muka bumi ini.

Ajaran Islam juga ada dari sudut pandang moral, memberikan keseimbangan keinginan yang harus dipenuhi oleh tubuh dan jiwa manusia. Tubuh manusia diberi kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang ada di dunia ini dan untuk menikmati keindahan yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'Ala kepada manusia selama ada di dunia. Dalam jiwa manusia, kita didorong untuk menaati perintah Allah agar kita dapat menikmati hidup di dunia ini tanpa lupa untuk mempersiapkan akhirat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Muhamad Alfarabi.Moderasi Beragama Dalam ajaran Islam.Diaksesmelalui<https://kemenagmedan.webmedan.com/2019/06/moderasiberagama-dalam-ajaran-islam/> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 23.00 WIB.

Pengamalan keseimbangan atau moderasi untuk dunia dan akhirat itu telah ditetapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>28</sup>

Dalil tersebut memberikan pedoman agar umat Islam dapat menerapkan moderasi pada tiga pesan utama di atas. Yaitu, pertama, persiapan ibadah untuk kebahagiaan masa depan untuk mendapatkan dan keseimbangan kesenangan di dunia berbasis atas keridhaan Allah. kedua, kemaslahatan yang diberikan oleh subhanahuwa ta'ala Allah seperti selalu berusaha untuk membalas kasih karunia Allah untuk berbuat baik kepada sesama manusia. ketiga, tidak menyimpangkan

---

28 Al-Qur'anulkarim Qordoba, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir bil Hadis, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Al-Qashash: 77.

antara penciptaan dan pemeliharaan Allah terhadap alam semesta dengan melarang berbuat kerusakan pada muka bumi.<sup>29</sup>

Upaya untuk merealisasikan keseimbangan dapat dicapai dengan baik jika pada umat manusia dalam kehidupan sehari-hari secara serius istiqomah sebagai aktor keimanan dan amal shaleh. Dan juga dibarengi dengan memohon do'a untuk pertolongan kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>30</sup>

Doa untuk kebaikan secara seimbang di dunia dan di akhirat adalah bentuk kepercayaan umat Islam untuk menyelesaikan upaya yang dilakukan untuk

---

<sup>29</sup> Muhamad Alfarabi. Moderasi Beragama Dalam ajaran Islam. Diakses melalui <https://kemenagmedan.webmedan.com/2019/06/moderasi-beragama-dalam-ajaran-islam/> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 23.30 WIB.

<sup>30</sup> Al-Qur'anulkarim Qordoba, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir bil Hadis, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Al-Baqarah : 201.

menghasilkan bentuk iman dan amal saleh yang nyata. Sebagai bentuk wujud nyata teralisasinya adalah susunan umat Islam jam dalam menjaga keseimbangan hubungan antara cara manusia dengan Allah (habluminallah) dan hubungan antara manusia dan manusia (habluminannas). Dalam surah Ali Imran ayat 112 Allah SWT menegaskan :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفْقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”

Untuk mewujudkan keseimbangan kepentingan dunia dan kepentingan masa depan yaitu di akhirat, Islam dituntut memiliki perilaku moderasi yang terdapat dalam berzakat atau mengambil tindakan yang tepat sejalan tanpa menghambur-hamburkan harta dan kikir, atau pelit. Allah SWT dalam Surah Al Furqan 67, menegaskan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah (qawâman) antara yang demikian.”

Ayat dalam surat Al-Furqan menegaskan, bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebut umat Islam pedoman infaq dan sedekah secara umum Allah menyatakan bahwa seseorang Ibadurrahman (hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih) yaitu orang yang senang berinfaq, namun tidak berlebihan, dan tidak juga pelit (taktir). Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebutkan bahwa ada garis antara dua perilaku buruk, atau dalam Al-Qur'an disebut qawwam, yang berarti adil atau benar (istiqamah). Ini adalah proses, atau benar, karena berada di antara dua posisi moderat di mana perilaku tidak berlebihan atau tidak pelit.

Arti kata “Qawamman” pada paragraf di atas juga memiliki arti moderasi (seimbang). Artinya, ada keseimbangan antara dua titik dan tidak ada bias yang diterapkan. Ada dua jenis infaq: infaq pujian dan infaq maksud. Di mana infaq terpuji adalah memberikan sesuatu yang dikeluarkan dengan baik dan sesuai dengan perhitungan syariat seperti sedekah wajib dan infaq untuk keluarga. Adapun infaq yang tercela dibagi menjadi dua pengertian yang pertama infaq tercela adalah menghambur-hamburkan dan yang kedua infak tercela adalah memubazirkan harta serta berperilaku pelit bahil baik pada jumlah atau kuantitas material maupun dalam realitasnya.

Dalam penjelasan ayat Al-Qur'an, memahami bahwa ajaran Islam memiliki pola yang seimbang/sesuai



(washathiyah) yang inklusif (rahmatan lil'alamin) dan mengajarkan manusia untuk berpikir dan bertindak selamanya. Tidak membentur akal sehat dan fitrah manusia dengan berinteraksi berdasarkan sikap tawazun (keseimbangan).

## **2. Moderasi Beragama Dalam Islam**

Moderasi beragama merupakan sikap maupun pemikiran yang dapat menjadi jalan tengah pada suatu persoalan dalam agama, baik dari sisi pengamalan ajaran maupun terhadap perbedaan yang berhudungan dengan permasalahan antar agama. Dengan menghindari kekerasan merupakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan antar agama.<sup>31</sup>

Menurut Imam Mesir Yusuf Al-Qardawi, umat islam harus mengambil jalan tengah atau moderasi. Pandangan seperti itu memudahkan umat islam untuk mengamalkan agamanya. Pada Islam adalah agama yang memberikan kemudahan bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul-rasul-Nya.

### **1. Keadilan ('Adl)**

Adil didefinisikan sebagai tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak sewenang-

---

<sup>31</sup> Muhamad Alfarabi. Moderasi Beragama Dalam ajaran Islam. Diakses melalui <https://kemenagmedan.webmedan.com/2019/06/moderasi-beragama-dalam-ajaran-islam/> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 24.00 WIB.

wenang. Persamaan tersebut berasal dari makna adil yang membuat orang adil, dan pada dasarnya adil tersebut berpihak pada kebenaran. Karena baik dan buruk memiliki haknya masing-masing. Jadi seseorang tidak bertindak seenaknya. Oleh karena itu, menurut beberapa tafsir Al Adl: Bari Aladl, Allah sebenarnya diperintahkan untuk ini dan diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam definisi al-insaf. Allah Sabuhanahu Wa Taara menjelaskan bahwa Dia memerintahkan hamba-Nya untuk tidak memihak, yaitu sebagai pusat dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, dan untuk menjalankan amanat tugas yang terkandung dalam Al-Qur'an dan untuk melakukan diskrit atau kebajikan. Keadilan berarti mewujudkan persamaan dan keseimbangan hak dan kewajiban. Hak asasi manusia atas keberadaan kewajiban tidak akan berkurang.

Dalam agama Islam mendahulukan keadilan bagi semua pihak, bukan hanya satu pihak. Banyak ayat Al-Qur'an mengungkapkan ajaran mulia. Jika tidak ada keadilan dalam agama, nilai-nilai agama akan terasa kering dan tidak berarti karena keadilan adalah ajaran agama yang menyentuh hati kehidupan banyak orang secara langsung. Tanpa keadilan kemakmuran dan kesejahteraan hanya lamunan saja.

Tidak sedikit kajian revolusi yang mengungkapkan elemen penting untuk pertimbangan kita bahwa kebangkitan dan revolusi sedang dibangun di dunia dan di antara bagian dunia lainnya. Faktor itu tidak lain adalah keadilan. Sejak zaman kuno, kata ini sering membangkitkan jiwa bagi orang-orang yang tertindas, dan hak dan kehormatan mereka dirampas oleh penindasan. Mereka yang diperlakukan dengan buruk berusaha mencapai permata kebebasan dan keadilan dengan memberontak melawan orang-orang jahat itu dan melenyapkan binatang yang tidak adil itu. Seringkali mereka rela mengorbankan hidup mereka untuk menghilangkan penindasan dan kekerasan.

Hukum keadilan adalah dasar dari semua struktur masyarakat hukum keadilan yang menjamin hak-hak semua tingkatan dan individu menurut kesejahteraan umum yang memerlukan penerapan tindakan dalam berbagai peraturan. Ada tiga jenis kata adil dalam Al-Qur'an, tiga di antaranya adalah Qist, AlAdl dan Mizan. Dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Al-Qur'an menggunakan kata Al-Adl untuk menunjukkan realitas Allah dengan sifat keadilan. Kata Al adl disebutkan dalam Alquran28

kali sebagai anak yang tidak dikenal. Keanekaragaman ini menciptakan keragaman dengan makna yang pasti.

## 2. Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun mempunyai arti seimbang dalam segala sesuatu termasuk di dalamnya terdapat penggunaan dalil aqli dalil yang bersumber menurut logika pikiran rasional dan Dalil Naqli yang bersumber menurut Alquran dan hadis. Dengan menyelaraskan perilaku Hikmat Allah subhanahu wa ta'ala dan pada sesama manusia yang lalu diwujudkan pada bentuk keseimbangan positif dalam seluruh segi baik segi keyakinan atau praktek baik material atau maknawi, baik bagi keseimbangan global ataupun keseimbangan akhirat dan lain sebagainya. Dalam Islam menyeimbangkan permainan wahyu Allah menggunakan akal manusia dan menaruh ruang sendiri-sendiri bagi Wahyu dan logika. Dalam kehidupan langsung pada Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh menggunakan logika antara logika menggunakan hati antara hak dan kewajiban dan lain sebagainya.

Tawazun atau keseimbangan menerangkan perilaku dan gerakan moderasi. Sikap tawazun ini mempunyai komitmen pada kasus keadilan humanisme dan persamaan dan bukan berarti tidak

mempunyai pendapat. Keseimbangan atau tawazun adalah suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya tidak berlebih-lebihan dan juga Tidak kurang tidak ekstrem dan tidak liberal. Keseimbangan ini juga adalah perilaku keseimbangan dalam berkhidmat demi terwujudnya keselarasan interaksi antara sesama umat manusia (habluminannas) dan antara manusia dengan Allah (habluminallah).

Keseimbangan Islam dapat dirinci lebih lanjut menjadi beberapa jenis kehidupan beragama, antara lain:

1. Keseimbangan Teologis
2. Keseimbangan Kesadaran Beragama
3. Keseimbangan Moral dan Kepribadian
4. Keseimbangan Pembentuk Hukum

Jika seseorang tidak dapat memaksakan tindakan yang seimbang, hal itu menimbulkan berbagai kasus, sehingga keseimbangan tersebut didukung dan dipraktikkan oleh semua orang. seharusnya Dalam hal ini, agama atau agama penyeimbang semua aspek kehidupan kita, selalu menuntut, dan untuk keseimbangan Islam sangat penting atau kurang dalam salah satu konsekuensi dari agama yang sempurna. Oleh karena itu, keseimbangan adalah kewajiban sosial, dan

ketidakseimbangan antara individu dan kehidupan sosial menghancurkan hubungan sosial.<sup>32</sup>

### 3. Toleransi (Tasamuh)

Islam adalah agama yang mengajarkan umat manusia untuk selalu saling menghormati dan bertoleransi serta menjaga kemurnian dan kebenaran ajaran Islam. Dalam hal ini pemberitaan tersebut menggambarkan Islam sebagai agama yang mengajarkan kehidupan toleransi terhadap semua agama, dan Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan baik di dalam dan di luar umat beragama. Islam juga mengajarkan orang-orang yang beriman untuk selalu bersikap toleran antar sesama mukmin dan saling mencintai dan mengasihi antar sesama mukmin. Dan Islam juga menyuntikkan nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat.

Islam sendiri pada dasarnya tidak menghormati kemanusiaan semua orang. Apapun agama mereka, jika mereka tidak memerangi Islam, maka perlakuan dan penghormatan yang mereka terima tetap sama. Dalam sebuah hadits disebutkan:

“Sesungguhnya terdapat jenazah yang lewat pada hadapan Rasulullah lalu beliau berdiri menghormatinya kemudian di katakan padanya

---

<sup>32</sup> Abdullah munir, dkk. Literasi moderasi beragama di indonesia, (Bengkulu, CV. Zigie Utama : 2019). H. 58-59

sesungguhnya jenazah itu merupakan orang yahudi rasul menjawab bukankan dia manusia.”

Dengan kata lain, mereka yang selalu menjaga ajaran Islam menemukan kedamaian. Demikian pula mereka yang hidup berdampingan dengan Islam harus mencari kedamaian sebagai pemeluk agama yang harus taat taat untuk membangun kerukunan dan kedamaian dalam persaudaraan satu sama lain. Dan toleransi sejati adalah membangun kehidupan bersama yang harmonis berdasarkan keyakinan Islam dan konsep Syariah.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi tindakan persatuan dan toleransi internal serta antar umat beragama. Dalam hal ini, ia membawa salah satu dokumen penting tentang sistem teologi Islam. Hal itu tentu mengingatkan saya akan keberagaman manusia menurut Allah, agama, suku, warna kulit, kulit, kebiasaan, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ekstern oleh umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama selain dirinya sebagai pemeluk agama dengan memberikan kebebasan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing dengan menggunakan segala bentuk sistem dan metode peribadatan. Jika Islam tidak konsisten dengan keyakinan pemeluk agama lain, mereka percaya kepada Allah. Demikian pula, Islam melarang

pelarangan penyembahan agama apa pun itu. Istilah tasamuh atau toleransi Islam bukanlah hal baru, tetapi telah dipraktikkan secara religius dalam kehidupan umat Islam. Dasar toleransi dalam Islam adalah hadits Nabi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dan agama toleransi. Dalam firman Allah SWT surat al-mumtahanah ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ  
أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ  
مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنُكُمْ  
وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seluruh umat bergama, agama islam tidak melarang untuk bekerjasama dan membantu baik dengan sesama umat bergama maupun dengan lintas agama. Yang terpenting tidak berkaitan dengan menyangkut aqidah dan ibadah kewajiban misalnya sholat, puasa, haji dan sebagainya. Kasus seperti ini sudah dicontohkan baginda Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang non muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam wajib ditindak secara tegas supaya mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam merupakan agama yang menghargai persaudaraan toleransi pada seluruh



pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi. Dalam hal ini wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>33</sup>

## **B. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Budha**

Kata budha berasal dari akar kata Bodhi yang berarti kebijaksanaan, dan dalam tafsirnya berarti hati nurani dan buddha yang berarti sang penerang. Jika berbicara tentang agama Buddha atau Buddhisme, itu adalah agama yang muncul dari negara India, dan berisi berbagai tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang terutama didasarkan pada ajaran karena Sidasa Gautama yang dikenal sebagai Sang Budha. Siddhartha Gautama juga dikenal sebagai seorang guru yang diwujudkan dengan berbagai wawasan untuk membantu makhluk hidup yang tersiksa agar segera berakhir. Buddhisme mengajarkan penganutnya bahwa tujuan hidup adalah untuk membantu makhluk lain mencapai pencerahan. Semua sekte Buddhis menganut Tripitaka, yaitu sebuah kitab yang berisi referensi utama di mana kata-kata dan ajaran Buddha Gautama dicatat.<sup>34</sup>

Semua agama mengajarkan kebaikan. Salah satunya adalah agama budha memiliki ajaran yang luhur

---

<sup>33</sup> Abu bakar, Konsep toleransi dan kebebasan beragama, media komunikasi umat beragama, vol. 07 No. 02 Juli-Desember 2015. Hlm. 5

<sup>34</sup> Khairiyah, Agama Budha, (Riau: Kalimedia, 2018), hal. 05

yang mengajarkan kebaikan bagi umat manusia. Kebaikan itu tidak hanya berlaku bagi umat budha saja melainkan agama lain juga seperti agama islam, kristen protestan, kristen katolik, hindu dan agama lainnya. Kebaikan bersifat universal atau menyeluruh bagi umat manusia.

Dalam agama Budha mengajarkan umatnya untuk menghormati terhadap perbedaan agama dan penerapannya dengan kerukunan antar bergama atau bersikap toleransi antar sesama umat beragama. Menurut kitab Tripitaka pada Upali Sutta: 16 berbunyi :

*“Silahkan periksa perumah tangga. Senang sekali jika orang populer seperti kamu melihatnya.” Yang Mulia, saya lebih puas dan senang dengan berkah karena telah mengatakan itu. Untuk kelompok sekte lain, ketika waktu memperoleh saya menjadi murid mereka, mereka membawa poster Nalanda setiap hari dan mengumumkan: "perumah tangga Upali menjadi murid di bawah kami. Tetapi yang diberkati malah berkata kepada saya: "Periksa perumah tangga dengan hati-hati. Sangat indah ketika orang-orang populer seperti kamu belajar dengan cermat. Mulai hari ini Guru Gautama dapat diterima sebagai penyembah yang telah kembali kepadanya untuk melindungi hidup saya. "*

Sikap toleransi (saling menghormati) dan kerukunan beragama dalam ajaran Budha berarti bahwa semua manusia memiliki hak yang sama satu sama lain untuk diperlakukan sama dalam kehidupannya demi kesejahteraannya. Atas dasar inilah nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mementingkan pribadinya saja, tetapi mereka juga akan mengasihi dan melayani terhadap sesama tanpa memandang ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan.<sup>35</sup>

Kerukunan tercapai jika semua kelompok agama memiliki prinsip menyepakati perbedaan. Menerima perbedaan berarti bahwa orang mau menerima dan menghormati orang lain atas segala keinginan, keyakinan, kebiasaan, dan gaya hidupnya. Kebebasan untuk menjunjung tinggi keyakinan agama seseorang berarti menerima dan menghormati orang lain. Menjaga kerukunan antar umat beragama tidak berarti mempertahankan status quo, tetapi akibatnya dapat menghambat kemajuan masing-masing agama. Namun kesepakatan ini harus dilihat dalam konteks dinamika perkembangan warga yang menghadapi berbagai persoalan dan persoalan.

Buddha mengusulkan untuk memelihara dan memelihara perilaku hidup yang harmonis: persatuan dan kesatuan. Keenam dharma tersebut adalah:

---

<sup>35</sup> Sofiya Hayati, dkk, Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam, JSA, Juni 2019, Th. 3 no 1. hal.21

1. Jika Kalian memancarkan cinta (Metta) dalam tindakan sehari-hari kalian, kedamaian, harmoni, harmoni, dan persatuan terwujud.
2. Berbicaralah dengan etika yang baik, gunakan kasih dalam semua pidato kalian. Jangan isu, bergosip atau memfitnah.
3. Saya tidak ingin selalu mengarahkan pikiran saya dengan kebajikan dan merugikan orang lain.
4. Menerima kebahagiaan, yang merupakan sifat hukuman yang baik, berusaha untuk tidak serakah, memberikan kebahagiaan itu kepada orang lain, dan memiliki rasa kepedulian sosial.
5. Ini benar-benar menerapkan penggunaan moral dan etika dengan interaksi sosial. Jangan bertindak untuk menyakiti emosi orang lain.
6. Memiliki pandangan seperti itu, membebaskan berdasarkan penderitaan, menggunakan pandangan itu, hidup dalam harmonis, dan tidak menentang pandangan lain.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dharmaji Choumas, Kerukunan antar umat beragama dalam pandangan agama buddha. Toleransi. Media Ilmiah

### **C. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Hindu**

Hindu adalah salah satu dari agama tertua di dunia. Hingga saat ini, agama Hindu masih dikenal banyak orang di dunia. Agama Hindu memiliki asal mula ajaran yang suci berupa kesusastaan suci Weda dan kesusastaan Hindu, yang secara rutin dijadikan pedoman hidup beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu. Sumber daya suci yang ditemukan dalam agama Hindu sebenarnya digunakan untuk memantapkan dengan India spiritual Dewa Yang Mahakuasa Sradda (iman) dan Bhakti (ibadah).

Menurut Oka Punia Atmaja, sraddhake dirumuskan menjadi lima jeniskepercayaan yaitu :

1. Widhi Tattwa atau Widhi Sraddha, Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam keragamannya.
2. Atma Tattwa atau Atma Sraddha, Kepercayaan pada Atoma yang mendorong semua makhluk.
3. Karmaphala Tattwa atau Karmaphala Sraddha, Hukum Kausalitas Keyakinan

bahwa ada kebenaran atau hasil dari suatu tindakan.

4. Samsara atau Punarbhawa Tattwa/Punarbhawa Sraddha percaya pada regenerasi.
5. Moksa Tattwa atau Moksa Sraddha Tuhan Yang Maha Esa, penyatuan Brahman dan Anna Keyakinan akan kebebasan tertinggi

Juga bhakti umat Hindu dengan lima persembahan suci berupa pankayaguna, yaitu: Dewa Yajna, yaitu kekaguman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hormati manusia enggak atau sesama manusia, rishi yugna menghormati orang suci, pitora yugna menghormati orang tua dan leluhur, babi yugna menghormati bawahan. Dalam agama Hindu, aturan agama bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan keadaan atau kondisi tempat. Selain itu, berbagai dukungan dari dukungan budaya, kebiasaan, kebiasaan posisi yang dapat membawa pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu secara alami dan damai.<sup>37</sup>

Dalam hidupnya terungkap bahwa agama Hindu mempraktikkan kesederhanaan agama. moderasi memiliki makna bahwa moderasi agama berarti hidup rukun, rukun, damai, rukun, dan toleransi dengan umat beragama dari sesama internal dan antaragama kita.

---

<sup>37</sup> I ketut subagiasta, *Filosofi moderasi beragama : beragama Hindu sangat mudah dan makna pendidikan*". (Palangkaraya, 2020).h 73

Padahal, menurut perbedaan Hindu, mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh tuhan yang tidak terpisahkan satu sama lain untuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dan menyatu. Karena dia berpaling kepada Tuhan berdasarkan Tuhan yang asli. Manusia pada dasarnya memiliki rasa kesatuan dan menyadari identitas dirinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, menghargai, mencintai, dan membantu sesama dalam kehidupan beragama merupakan cerminan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Veda. Kitab suci Veda menyatakan bahwa teks "tattvamasi", yang menjadi dasar perilaku umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan keselarasan sempurna dari kewajiban global ini. Berdasarkan filosofi malam tart Hindu, mereka mengamalkan ajaran agama atas dasar peradaban keadilan dan humanisme. Oleh karena itu, umat Hindu dapat mengabdikan untuk kepentingan bangsa dan negaranya, dan di dunia ini mereka dapat mengabdikan untuk martabat dan kemasyhuran umat manusia. Jika suatu negara masih memiliki masalah Dalam hal ini, umat Hindu wajib untuk saling bekerja sama bahu-membahu pada perkara kehidupan yang Hinduisme mengajarkan bahwa hidup yang toleran (tattvamasi). Mulia bagi umat Hindu berdasarkan ajaran tattvamasi. engkau adalah aku dan aku, ajaran Hindu bahwa umat Hindu sebenarnya hidup dalam konflik, hidup karena mereka tidak dalam konflik, menghindari konflik, dan selalu damai meningkat. Bagian

Dalam literatur suci sarasamuscaya, agama Hindu mengajarkan bahwa agama hindu dalam memaknai moderasi beragama dengan keagungan dharma diartikan sebagai keagungan hukum. Hukum berarti mulia, benar, luhur. Darma berupa tuntunan Suci pedoman hidup tuntunan itu bagi umat manusia yang hidup di alam semesta, makna kutipan sloka yaitu

Kamarthaulipsamanastudharmmamewa  
ditascaret,nahi dharmmadapetyarthah  
kamo vapi kadacana, Yan  
paramarthanya, yan arthakama  
sadhyan,dharma juga lekasakena,  
niyata katemwaning arthakama mene  
tan paramartha wi katemwaning  
arthakama dening anasar sakeng  
dharma, Pada hakekatnya,jika artha dan  
kama dituntut, maka seharusnya  
dharma hendaknya dilakukan lebih  
dulu,tak tersangsikan lagi,pasti akan  
diperoleh artha dan kama itu nanti;jika  
artha dan kama itu diperoleh  
menyimpang dari dharma.

Makna mulia dari sloka yang dalam kitab suci Sarasamuscaya, makna pertama adalah bahwa umat Hindu mempunyai kewajiban suci dan mulia untuk menjadi umat Hindu yang abadi dan memiliki kewajiban suci dan mulia untuk menjalankan ajarannya dalam



bentuk hukum. dan hal yang sebenarnya sama sekali. Kehidupan yang tidak nyata adalah, ketiga, untuk tujuan kebenaran dan kendali, untuk mewujudkan semua harapan dan keinginan hidup, dan keempat, berupa kebahagiaan di dunia ini dan kebahagiaan di dunia. Dengan Kerajaan Siwa Atman yang merdeka dan bersama Tuhan Yang Maha Esa.<sup>38</sup>

#### **D. MODERASI BERAGAMA MENURUT AJARAN AGAMA KRISTEN**

Moderasi agama penting tidak hanya untuk membangun hubungan konstruktif antar agama di luar, tetapi juga secara internal untuk membangun kerukunan antar berbagai aliran dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Oleh karena itu, penting juga untuk mengembangkan budi pekerti internal agama melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Moderasi agama terhadap ajaran Kristen berpandangan bahwa hal itu memediasi penafsiran yang ekstrim terhadap ajaran Kristen yang dipahami oleh sebagian orang.

Salah satu bentuk upaya untuk mengintensifkan moderasi beragama adalah kemungkinan terjadinya interaksi antar agama yang satu dengan yang lain, dan

---

<sup>38</sup> I ketut subagiasta, *Filosofi moderasi beragama : beragama Hindu sangat mudah dan makna pendidikan*". (Palangkaraya, 2020).h 79

antara sekte yang satu dengan sekte yang lain dalam suatu komunitas internal antar agama.

Keyakinan pada agama Kristen dalam Alkitab telah banyak menceritakan bahwa Yesus adalah sang juru perdamaian. Kita dapat melihat dalam Alkitab bahwa tidak ada bagian dalam Alkitab bahwa Yesus mengundang orang untuk berbuat kerusakan, kekerasan, dan bahkan perang. Ada banyak ayat dalam Alkitab yang mengajarkan lebih dari sekadar berdamai di sini. Kata kunci yang digunakan ketika berbicara tentang konteks perdamaian dalam Alkitab meliputi kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan dan pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Menurut Andreas Yewangoe dalam Ajaran Kristen Injil tentu saja merupakan kabar baik yang membawa orang kepada persaudaraan sejati. Injil yang benar adalah Injil tali simpul, bukan saudara dan saudari yang saling merentangkan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, Injil pasti terbuka bagi semua orang, baik orang Kristen maupun yang berbeda agama, bahkan Yewangoe menegaskan kalau gereja mesti menjadi gereja bagi orang lain, gereja yang tidak berorientasi pada paradigma eksklusif. Pandangan Yewangoe berdasarkan pada pemahaman bahwa Allah hadir bukan saja untuk gereja, tetapi juga untuk agama-agama yang lain dalam konteks kemajemukan. Ioanes Rahmat pun menegaskan, jika

---

<sup>39</sup> Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*. Cetakan ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), Hlm. 72.

orang-orang Kristen memiliki komitmen kepada Yesus, maka seharusnya hubungan sosial untuk saling memperkaya satu dan lainnya dapat tercipta dalam mewujudkan suatu kehidupan yang humanis. Begitu pula kepatuhan kepada Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan lantas tidak boleh membuat orang Kristen menjadi komunitas yang eksklusif, kemudian menganggap umat Islam tidak memiliki keselamatan.<sup>40</sup>Oleh sebab itu gereja selalu hadir dalam dunia untuk membangun kehidupan bersama dengan agama-agama lain dengan penuh Kasih sebagai landasan-landasan hidup orang Kristen, sebab merupakan panutan Yesus Kristus bagi umat Kristen.

. Seperti yang dijelaskan D.C Mulder: Pertama, Kekristenan mengakui bahwa semua manusia diciptakan menurut rupa dan rupa Allah (Kejadian 1:26; 5:1). Tuhan memberkati mereka dan memberi mereka nama “manusia” (Kejadian 1:11). 5: 2). Oleh karena itu, semua manusia adalah sesama manusia. Kedua, Tuhan menciptakan semua manusia dan menyelamatkan mereka dengan membalikkan mereka. Di Kisah Para Rasul 17:2526, Allah memberikan hidup, nafas, dan segala sesuatu kepada semua orang. Lebih lanjut Paulus menekankan bahwa pemeliharaan Tuhan memudahkan seseorang untuk menemukan dan menemukan Tuhan tanpa harus meninggalkan kita. Ketiga, menurut Kisah

---

<sup>40</sup> Ioane Rakhmat, “Eksklusivisme Yohanes 14:6, Apakah Suatu Penghalang bagi Bergereja yang Terbuka pada Banyak Jalan Agung?, dalam Penuntun, Vol. 3, No. 11, April 1997, 355-385.

Para Rasul 14:1617, Tuhan tidak hanya melindungi semua manusia, tetapi juga menyatakan diri-Nya kepada mereka (secara harfiah tidak menunjukkan diri-Nya).

Pernyataan ini terdiri dari berbagai kebajikan, seperti memuaskan hati dengan makanan dan kegembiraan, menyediakan musim subur yang membawa hujan bagi yang benar dan yang tidak benar. “Bukankah makanan, kebahagiaan, dan keselamatan (syaloom) itu sangat berharga bagi manusia,” kata Mulder. Jika Tuhan berkenan memberikan keselamatan kepada semua manusia, maka ada baiknya manusia saling mencari kebaikan. Keempat, Tuhan memelihara semua manusia sesuai dengan kasih karunia Tuhan kepada mereka. Kasih Tuhan tidak terbatas pada orang Israel dan Kristen, tetapi mencakup semua manusia. kata Mulder. “Ketika seorang Kristen bertemu dengan orang yang memiliki agama lain, dia tidak bertemu musuh atau musuh, tetapi seorang saudara yang dikasihi Allah. Oleh karena itu, dia berpikiran terbuka dan menghormati bahkan dalam persaudaraan. Saya mendekati dengan rasa syukur.”<sup>41</sup>

Mencintai satu sama lain dan memiliki rasa kasih persaudaraan adalah contoh Yesus belajar dari perumpamaan tentang “baik Samaria” (Lukas 10: 2537). Titik perumpamaan itu adalah bahwa ketika Yesus menjawab pertanyaan tulisan tangan tentang siapa tetangga saya, Yesus menjawab dalam perumpamaan

---

<sup>41</sup> D. C. Mulder, “Kerukunan Agama”, dalam Ikrar dan Ikhtisar dalam Hidup Pendeta Basoeki Prabowinoto, Nico L, Kana dan N. Dajdjoeni, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 191-197.

"Samaria dari Tetangga saya". Melalui perumpamaan ini, fokus Yesus tidak pada menjelaskan siapa tetangga saya, tetapi lebih pada bagaimana kita harus bertindak agar tetangga dari orang lain. Yang aneh yang benar-benar muncul dalam perumpamaan ini adalah bahwa para imam dan orang Lewi reaksi atau tindakan terhadap orang yang membutuhkan tidak konsisten dengan pengetahuan mereka tentang hukum kasih. Sebaliknya, jika kotor oleh orang-orang Yahudi, sangat dihormati orang Samaria yang tidak memiliki hukum kasih seperti orang-orang Yahudi melakukan tindakan-tindakan lain. Bahkan Yesus memberi rinci rincian cukup tindakan setiap Samaria terhadap korban perampokan yang ditemuinya.

Dalam ayat 33, Yesus menjelaskan bahwa pertolongan yang diberikan oleh Samaria merupakan perwujudan dari kebaikan yang tergerak oleh belas kasihan kepada semua orang. Maksud semua orang adalah semua orang yang hidup di bawah matahari dan bernafas udara yang sama, terlepas dari latar belakang etnis atau agama. Karena Tuhan penuh kasih sayang untuk semua yang dia ciptakan.<sup>42</sup>

Menurut teks Alkitab Matius 22:37-40, Yesus mengajarkan kasih dan persaudaraan, bukan hanya untuk mengasihi sesama kita, tetapi juga untuk mengasihi musuh kita di atas segalanya. Lukas 6:27,28, "Aku berbicara, kasihilah musuhmu. Berbuat baiklah kepada

---

<sup>42</sup> Nofry Puttileihalat. Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi. Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama. Vol. 2, No. 2 (2020). Hlm. 195.

mereka yang membenci kamu. "Jika kita mencerminkan kasih Kristus, kita hidup di satu negara, satu tanah air, dan berbicara dalam satu bahasa. Sebagai anak-anak bangsa negara penggunaan, seharusnya tidak ada penghalang di antara kita. Karena kasih Kristus yang diajarkan dan dipraktekkan melampaui batas-batas suku, ras, agama, dan golongan. Cinta universal menerima dan menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan yang unik, dan cinta itu digunakan dalam persaudaraan."<sup>43</sup>

### **1. Moderasi Beragama dalam ajaran agama kristen katolik**

Dalam ajaran Katolik berpandangan bahwa toleransi suatu bentuk antar umat beragama yang terkandung dalam Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain. Dalam Mukadimah Konsili Vatikan tersebut

“Di era ketika ras manusia semakin dipersatukan dan hubungan antar bangsa semakin diperkuat, Gereja mengambil tindakan pencegahan lebih lanjut untuk mempertimbangkan hubungan dengan agama-agama kristen lainnya. Memelihara persatuan dan perdamaian antara manusia dan juga diantara hidup berbangsa ”.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Hlm. 64.

<sup>44</sup> Syafi'in Mansur, *Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. Aqlania, Vol. 08, No. 02 (Juli-Desember) 2017. Hlm. 171.

Moderasi keagamaan juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja disebut kesetiaan, harapan, dan cinta. Ketiga kebajikan ini pada dasarnya adalah satu, sikap dasar umat beriman. Iman, kehidupan yang bergerak seumur hidup menawarkan dasar untuk harapan dan berbicara dalam cinta. Tiga dipersatukan, tetapi tidak sama.

Agama Kristen Katolik telah mengembangkan perspektif baru untuk membangun hubungan dengan agama-agama lain melalui konsili Vatikan II. Jika konsili Vatikan II adalah salah satu motif paling penting untuk kebangkitan antusiasme agama yang terkandung dalam pembangunan persaudaraan umum di abad modern. Adopsi penting dari pembangunan konsili Vatikan II. Sikap Gereja melawan agama-agama lain di seluruh dunia, *Nostrae Aetate*. Keputusan ini berbicara spesifik tentang hubungan gerejawi tanpa krisis agama. Gereja dalam Keputusan *Nostra Aetate* menekankan bahwa "Gereja Katolik menolak apa pun dalam agama yang benar dan suci.

Gereja sangat menjunjung tinggi prinsip dan ajaran dalam perilaku dan cara hidup, yang notabennya berbeda dalam banyak hal dengan ajaran yang diyakininya, namun jarang memantulkan cahaya kebenaran yang menerangi setiap orang. Gereja *Nostra Aetate* (NA) ingin, secara hukum, merancang halaman sejarah baru untuk mempraktikkan realitas

---

pluralisme agama dan mengungkapkan kebenaran agama-agama non-Kristen. Yang paling mendesak dalam konteks Gereja Indonesia adalah menciptakan kaki kokoh yang menghubungkan “perbedaan” antara agama dengan saudara etnis yang kokoh. Salah satu gagasan yang paling tepat adalah melalui dialog antaragama. Melalui dialog ini dapat bermanfaat bahwa pemulihan dan realisasi konektivitas sering dipengaruhi oleh berbagai dan berbagai konflik internal dan eksternal.

Teknik Religi Indonesia memperlihatkan perjumpaan antar agama dalam berbagai bentuk. Setiap orang hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog serta mengalami pengaruh satu sama lain dalam segala bentuknya. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam suatu hubungan yang terkadang terpecah belah. Pengaruh biasanya tidak langsung, tetapi melalui bahasa dan budaya yang sama. Dengan demikian, meskipun beberapa agama dirumuskan dengan banyak istilah yang juga digunakan dalam agama lain, namun seringkali memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan mengetahui tentang agama-agama yang berbeda ini. Bukan hanya tentang dialog antaragama dan hubungan baik, tetapi juga untuk mengetahui dan menyadari lebih tepatnya identitas dan identitas agama sendiri..<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . (Jakarta Pusat : 2019). Hlm. 30



Dalam Konsili Vatikan II, dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain sangat didorong dan dimajukan. Umat Katolik dinasihati “supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengem bangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosiobudaya, yang terdapat pada mereka” (NA.2). Konsili mengharapkan supaya “dialog yang terbuka mengajak se mua untuk dengan setia menyambut dorongandorongan Roh serta mematuhinya dengan gembira” (GS.92). Oleh ka rena itu, sesudah Konsili Vatikan II dialog antaragama di adakan di manamana.

Dalam sebuah dokumen resmi, dialog dan pewartaaan tahun 1991, “Konsili Vatikan Kedua dengan jelas mengakui nilai positif dari tradisi keagamaan itu sendiri, serta kehidupan keagamaan orang-orang percaya yang menganut tradisi agama lain. Konsili Vatikan II menekankan bahwa di luar persekutuan gereja, ada banyak unsur pengudusan dan kebenaran" (LG.8). Oleh karena itu, adanya dialog ini tidak berarti hanya hubungan baik antar agama. Dalam dialog tersebut, semua orang, termasuk orang Kristen dan lainnya, diajak untuk memperdalam sikap imannya di hadapan Tuhan. Dalam perjumpaan dengan agama-agama lain, perbedaan-perbedaan ini menyebabkan orang-orang terbangun dari kelesuan mereka sehari-hari dan menentukan iman dan arah iman mereka yang sebenarnya.

Gereja Katolik memiliki istilah khusus "moderat" tidak biasa. Digunakan adalah "terbuka" untuk "fundamentalis" dan "tradisionalis" (menolak reformasi dalam pengertian Katolik). Yang paling penting dari Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan Kedua (1962-65 adalah pertemuan hampir 3.000 uskup-uskup Vatikan). Konsili mendukung pemahaman diri perjalanan panjang menuju Kekristenan di Gereja Katolik ke yang lebih terbuka atau lebih "moderat".<sup>46</sup>

## **2. Moderasi Beragama Dalam Ajaran Agama Kristen Protestan**

Kekristenan Protestan adalah perintah penting dalam melakukan kehendak Tuhan, dan setiap orang Kristen memiliki kewajiban untuk memperjuangkan perdamaian. Karena Kekristenan mengajarkan untuk hidup dalam harmoni seperti yang terdapat dalam Alkitab. Dengan kata lain, hukum kasih dan hukum kasih kepada Kristus adalah hukum penting dalam kehidupan orang Kristen Protestan.<sup>47</sup>

Pemisahan agama Kristen adalah perspektif yang menengahi ekstrem penafsiran ajaran Kristen yang dipahami oleh sebagian orang percaya. Salah satu upaya untuk memperkuat moderasi beragama adalah dengan

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . (Jakarta Pusat : 2019). Hlm. 33

<sup>47</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, [Jakarta, 2009], hlm. 46

memaksimalkan interaksi antar agama dengan agama lain, atau antara denominasi dan denominasi lain, dalam komunitas antar agama internal.

Umat Kristen mempercayai Alkitab. karena dikatakan berulang-ulang bagaimana Yesus adalah sang juru damai. Tidak ada ayat sedikitpun yang menyatakan bahwa yesus pernah mengajak orang untuk melakukan kekerasan, dan bahkan perang. Dari Alkitab Banyak yang menjelaskan banyak hal yang Alkitab ajarkan tentang tujuan membawa perdamaian ke bumi. Kata kunci yang digunakan ketika berbicara tentang konteks perdamaian alkitab meliputi penggunaan kata kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.<sup>48</sup>

### **E. Moderasi Beragama Menurut Ajaran Agama Khonghucu**

Agama Khonghucu adalah agama yang mengajarkan umatnya akhlak yang mulia. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhurbudi) memandang kehidupan ini da menerapkan ying yang. Yin-Yang adalah filosofi, pemikiran, dan spiritualitas penganut Agama Khonghucu yang ingin hidup di Dao. Yin-Yang adalah postur tengah, tidak ekstrim. Dan itu tidak akan berlebihan.

---

<sup>48</sup> Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . (Jakarta Pusat : 2019). Hlm. 30.

Agama Khonghucu mengajarkan toleransi sejati, yang merupakan ide dasar dari Konfusianisme, "Jangan mengabaikan hal-hal tidak menyenangkan yang diperlakukan oleh orang lain."

Nabi Konghucu menegaskan pada sabdanya yang berbunyi "Seorang budiman menjunjung tiga syarat di dalam jalan suci. Di dalam sikap dan lakunya, ia menjauhkan sikap congkak dan angkuh, pada wajahnya selalu menunjukkan sikap dapat dipercaya dan di dalam percakapan selalu ramah serta menjauhi kata-kata kasar". Dan "di tempat penjurur lautan, semuanya bersaudara".<sup>49</sup>

Di sini, sikap orang tengah bukannya tidak berprinsip, tetapi sikap orang tengah itu pada prinsipnya tetap. Tidak ada prinsip lain yang mendukung cinta-kemanusiaan (ren) dan keadilan-kebenaran (yi). Prinsipnya adalah selalu bertindak berdasarkan moral (li) dan bijaksana (zhi), amanah (xin) dan berani (yong) menjunjung tinggi iman dan kebajikan seseorang.

Mengzi berkata, "Seorang yang dapat bersikap Tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Orang yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Demikian juga orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Apabila yang dapat bersikap tengah menyalakan yang tidak dapat bersikap tengah, yang

---

<sup>49</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, [Jakarta, 2009], hlm. 175-176

pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiadabedanya walau satu inci pun.” (Mengzi IVB: 7).

Sikap menengah Konfusianisme adalah sikap perantara yang telah dicontohkan oleh raja-raja suci, nabi-nabi zaman dahulu, dan tokoh-tokoh suci lainnya, dan kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah tidak hanya memegang satu arah saja, melainkan mampu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan situasi. Dialod dan kerja sama terbangun didalamnya karena orang-orang yang terlibat mau bersikap moderat atau bersikap tengah dan memilikisatu komando. Dalam dialog dan kerja sama dibutuhkan suatu jalan tengah. Dimana jalan tengah tersebut tidak harus selalu sepakat, tetapi tidak sepakat juga termasuk jalan tengah. Yang dimaksud dengan jalan tengah adalah sikap tengah. Sikap tengah dibentuk oleh kemampuan untuk mengenali perbedaan, mengutamakan kebajikan, dan mengendalikan keinginan, ego, sikap yang kuat, dan keinginan untuk menjadi manusia atau mendominasi.

“Gembira, marah, sedih, senang atau suka, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah, dinamai Harmonis; Tengah itulah pokok besar dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh

*Dao* (Jalan Suci) di dunia.” (Zhong Yong Bab Utama: 4).<sup>50</sup>

Sebagai manusia yang hidup di dunia, kita bukan hanya individu, tetapi juga manusia sosial. Manusia bukan hanya makhluk sosial, tetapi juga makhluk spiritual. Manusia bukanlah makhluk abadi, jadi manusia memiliki batasan waktu dalam segala hal. Ini memiliki batas usia. Manusia juga dibatasi oleh lokasi atau lingkungan. Manusia bukan hanya hewan rasional, tetapi juga hewan emosional. Manusia tidak bisa lepas dari hukum yin dan yang, karena yin dan yang adalah hukum Tuhan.

Manusia perlu mengetahui batas-batas dan mengidentifikasi batas-batas yang mengarah pada kerjasama untuk membangun gotong royong. Oleh karena itu, keinginan untuk mendominasi orang lain bukanlah sikap yang mencerminkan kemanusiaan kita, tetapi melampaui batas kemanusiaan kita. Sebagai orang yang hidup selaras dengan hukum Tuhan, tanggung jawab kita adalah untuk tetap berada di tengah. Karena kita bisa menjaganya tetap harmonis. Harmoni adalah cara manusia menegakkan Tao (Tao Suci) di dunia. Oleh karena itu, pada akhirnya kemakmuran akan meliputi dunia dan semua makhluk hidup dan benda akan terpelihara. “Jika netralisasi dapat dilakukan, kemakmuran akan meliputi dunia dan semua makhluk

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . (Jakarta Pusat : 2019). Hlm. 38-39

hidup akan terpelihara.”

Perang, penjajahan, climate change, ekstrimisme, bom bunuh diri, perang dagang, keserakahan, keinginan untuk memerintah negara dengan orang lain, banjir, percakapan tertutup, penistaan, ekspresi kebencian, menyangkal dan membenci, egois dan tidak cocok untuk orang lain, apa yang kita seperti tanpa mengetahui kebaikan membenci orang lain, hoaks, dan lain sebagainya merupakan bentuk kegagalan kita dalam mengambil sikap tengah dan harmonis serta mengambil jalan tengah yang menjauhkan kita dari keadilan sosial (kesejahteraan), keharmonisan dan perdamaian dunia.

Mengetahui awal dan akhir, apa yang datang dahulu dan apa yang datang kemudian, adalah pendekatan terhadap dao. “Segala sesuatu mempunyai pangkal dan ujung, dan segala sesuatu memiliki awal dan akhir.”

Orang yang mengetahui awal dan akhir, apa yang datang dahulu dan apa yang datang kemudian Sikap ini. Terletak dekat dengan jalan suci. (Zhong Yong Bab Utama: 3) Sikap ini merupakan manifestasi dari sikap tengah.

Seseorang memahami dan mencoba memahami keinginan orang lain dalam hidup, tentu saja, ia perlu melakukan pengorbanan besar. Untuk hubungan yang harmonis, pengorbanan ini harus dilakukan. Nabi Khonghucu bersabda: “Yang bisa diajak belajar bersama

belum tentu diajak jalan bersama (jalan suci), dan yang bisa diajak jalan suci belum tentu diajak berdiri kokoh bersama. mungkin tidak mengerti jika mereka diajak untuk hidup bersama.” (*Lunyu*. IX: 30).

Karena perbedaan-perbedaan ini, mereka harus ada secara tepat dalam proporsi yang benar. Zhong atau Middle adalah segala sesuatu yang cocok atau sesuai, terlepas dari jumlah, waktu, suhu, jarak, kecepatan, dan lain sebagainya. Sedang juga terkadang berarti terlalu cepat, tidak terlalu besar, tidak terlalu lama, tidak terlalu pendek (waktu), tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi) tidak terlalu jauh tidak terlalu dekat ( jarak) tidak terlalu tebal Tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tipis (bentuk), terlalu panas dan tidak terlalu dingin (suhu) dan sebagainya. Dengan kata lain, zhong adalah segalanya dengan benar atau segalanya dengan waktu, lokasi, ukuran yang tepat. Oleh karena itu, spesies terkait erat dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran. Jadi Zhong memainkan peran harmoni, dan Zhong memainkan peran menyalurkan kontradiksi dengan perbedaan.<sup>51</sup>

## **F. Penerapan Moderasi Beragama dalam ajaran agama di kecamatan Kramatwatu kabupaten Serang provinsi Banten**

Moderasi beragama merupakan sikap moderat dimana sikap ini berada pada posisi tengah yang tidak

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI . (Jakarta Pusat : 2019). Hlm. 40-41.



berlebih-lebihan sesuai dengan ajaran agama. Masalah keagamaan adalah isu sensitif, karena agama memiliki sifat dasar yang sarat akan muatan emosi dan subjektivitas tinggi, sehingga memiliki ikatan emosional bagi pemeluknya. Oleh karena itu, banyak pemeluk agama yang fanatik, yang bukan meminta kehidupan yang tentram tetapi para pemeluk agama yang fanatik ini tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran diantara sesama. Karena perbedaan pendapat.

Berita tentang kerusuhan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan masalah keagamaan sering kita lihat dan dengar. Kerusuhan ini tentunya tidak diinginkan oleh masyarakat karena semua orang ingin hidup dalam kedamaian. Kerusuhan yang disebabkan oleh masalah agama biasanya terjadi akibat adanya paham ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama. Kedua paham ini ada karena terdapat perbedaan paham agama dan cara pandang dalam beragama. Kedua paham itu seringkali meresahkan masyarakat, bahkan bisa dibilang ancaman kehidupan sosial bagi masyarakat.

Konflik yang berlatar belakang agama dapat terjadi pada beberapa kelompok atau denominasi dalam satu agama (denominasi atau intra-agama), dan juga dapat terjadi pada beberapa kelompok dalam agama yang berbeda (komunitas atau antar agama). Secara umum, awal konflik yang berlatar belakang agama adalah sikap saling tuduh terhadap penafsiran dan pemahaman agama,

bukannya terbuka terhadap pandangan dan interpretasi agama orang lain dan perasaan bermoral.<sup>52</sup>

Keberagaman dalam bidang apapun dapat memunculkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik dan bijak. Tetapi daya rusak perpecahan yang dilatar belakangi oleh permasalahan agama tentu akan berdampak lebih hebat. Karena agama adalah sesuatu yang paling berpengaruh dalam emosi manusia.

Salah satu solusi yang bisa mencegah terjadinya kerusuhan akibat keberagaman agama dalam masyarakat yang multikultural adalah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang adil dan berimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap agama yang berbeda. Jalan tengah inilah yang akan menghindarkan masyarakat dari ancaman dan perpecahan dari paham ekstrimisme dan liberalisme. Karena itu tanpa moderasi beragama perbedaan akan sulit untuk diterima dimasyarakat.<sup>53</sup>

Dalam penerapan moderasi beragama yang terjadi di kecamatan Kramatwatu kabupaten serang provinsi banten sampai saat ini telah menerapkan sikap yang moderat. Padahal di kecamatan Kramatwatu ini masyarakatnya sangatlah beragam. Beragam baik dari segi agama, budaya, suku, dan bahasa, namun dari

---

<sup>52</sup>Kementerian agama, op.cit., hlm.6.

<sup>53</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Robi tanggal 12 agustus 2021 di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pelamunan Banten

keberagaman tersebut ternyata dalam kehidupannya menerapkan betul-betul ajaran agama yang mereka anut.

Berdasarkan data kementerian agama di wilayah Kramatwatu jumlah total penduduk yang ada di Kramatwatu sebesar 91.631 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 47.046 dan jumlah perempuan sebanyak 44.585 jiwa. Dari jumlah tersebut masyarakat yang ada menganut agama islam sebanyak 88.124 jiwa, agama hindu sebanyak 596 jiwa, agama budha 227 jiwa, agama katholik sebanyak 1.537 jiwa, agama Kristen protestan sebanyak 1.147 jiwa.<sup>54</sup> Dari data tersebut agama yang ada di kecamatan Kramatwatu sangat beragam, dengan dominan agamanya adalah agama islam. Islam sebagai agama yang mendominasi di wilayah Kramatwatu ini sampai saat ini menjadi sangat menerapkan ajaran agama sehingga di wilayah ini walaupun berlatar belakang masyarakat multikultural atau sangat heterogen karena tidak sedikit penduduk yang ada di Kramatwatu ini berasal dari wilayah asli Kramatwatu melainkan banyak sekali yang berasal dari luar wilayah Kramatwatu. Tetapi dari perbedaan itulah tidak mengurangi rasa kemoderatan dalam beragama. Sampai saat ini moderasi beragama yang ada masih sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan juga sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku di masyarakat.

Masyarakat multikultural yang ada di wilayah Kecamatan Kramatwatu dalam Moderasi beragama telah

---

<sup>54</sup> Pengambilan Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Kramatwatu pada tanggal 11 Agustus 2021

hidup berdampingan secara damai, aman, serta rukun. Hal ini menjadikan kehidupan yang ada di wilayah Kecamatan Kramatwatu berjalan sangat harmonis, di samping itu juga rasa peduli tanpa membedakan agama. Justru dari perbedaan itulah membuat masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Kramatwatu sangat erat dalam ikatan tali persaudaraan ukhuwah wathoniyah dalam kehidupan sehari-harinya. Keharmonisan tersebut merupakan upaya perwujudan dari sikap kemoderatan atau sikap ketengah-tengahan dalam beragama.

## **BAB V**

### **Urgensi dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural**

#### **A. Urgensi Moderasi Antar Umat Beragama**

Didalam konteks agama, baik itu agama islam, hindu, budha, krsiten, konghucu, bahwa moderasi beragama merupakan suatu kunci yang utama guna menjalani kehidupan eragama di msarakat yang notabnya adalah multicultural, baik itu dimasyarakat yang paling bawah dalam artian local, nasional sampai ke tingkat internasioanal. Maka perlunya ada keseimbangan antara umat beragama, guna menjadikan kerukunan antara umat beragama. Dan juga moderasi beragama harus mampu menepis ajaran-ajaran ekstrimisme, liberalism, karena ajaran tersebut yang membuat kehidupan umat beragam yang tidak sesuai.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang multicultural merupakan suatu keniscayaan dan keharusan, Berinteraksi dengan mereka adalah wujud pengamalan terhadap sila persatuan rakyat Indonesia. Ditinjau dari segi agama, penduduk Indonesia mayoritas muslim, meskipun demikian, mereka tidak terlepas dari kebutuha interaksi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia. Sebagai seorang muslim, kita harus

memahami posisi kita dan posisi penganut agama diluar kita, sah-sah saja kita meyakini bahwa agama islam adalah agama yang paling benar di sisi Allah. Kita juga mencermati ketentuan Allah tentang adanya pemeluk agam lain. Kita juga harus yakin bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dalam beragam agama. Artinya keberadaa pemeluk agama lain merupakan kehendak dan hukum-Nya yang tidak dapat diganggu gugat. Kalua saja Allah berkehendak, niscaya Dia akan menjadikan umat manusia hanya satu agama. Tetapi bukan itu yang dikehendaki-Nya, dia berkehendak menciptakan manusia beragam Agama.

Dalam hal tersebut moderasi beragama di masyarakat Kramatwatu Kabupaten Serang, berjalan sebagaimana mestinya, dilihat dari kondisi masyarakat kramatwatu yang mayoritas penduduk nya beragama islam, maka itu dapat dijadikan sebagai wujud nyata untuk melakukan sebuah penanaman nilai-nilai dari moderasi beragama itu sendiri. Karena Ketika kita menjadikan sikap moderasi beragama maka kehidupan umat beragama atau umat bermsyarakat akan menjadi lebih baik, aman, damai, tentram.

Maka ada bebrapa point mengenai sikap moderasi beragama Ketika penulis mewawancarai

salah satu Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kramatwatu

### **1. Mampu Memahami Kondisi atau Realita**

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa setiap kondisi kehidupan kita harus mampu mengalami perubahan dalam artian hidup tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri, demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah potensi yang sangat luar biasa untuk berkembang dalam artian konsekuen dari pemberian Tuhan. Potensi tersebut bahwa manusia akan terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan dari setiap masa ke masa.

Di era modern ini terkhusus di Kramatwatu banyak dijumpai karena kehidupan masyarakat Kramatwatu yang berbeda, maka melahirkan fatwa yang juga berbeda. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di masyarakat yang mayoritas muslim seperti Kramatwatu ini tentunya sangatlah mudah untuk menyelesaikannya.

### **2. Menghindari Fanatisme Berlebihan**

Tidak jarang orang mencela sikap fanatic atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme, celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme, dalam pengertian kamus besar Bahasa Indonesia fanatisme adalah “keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat atau sikap berlebihan dan mengagung-agungkan terhadap sesuatu yang disukainya.

Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat multicultural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah,

### **3. Keterbukaan Dalam Menyikapi Perbedaan**

Perbedaan di masyarakat multicultural sangatlah penting, karenanya kita harus bisa atau pandai dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik itu perbedaan agama, perbedaan aliran, perbedaan pendapat, tentunya kita harus saling menghargai sebuah perbedaan. Dalam realitanya seringkali perbedaan yang terjadi diantara manusia dapat menimbulkan permusushan dan pada



gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Disisi lain manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal oleh Tuhan, harus mampu mengelola aneka perbedaan yang terjadi di dalam kehidupannya dan dapat disinergikan.

Untuk dapat bersinergi maka perlunya sikap terbuka, dalam hal cara mengatasi atau permasalahan-permasalahan yang terjadi untuk terus melakukan upaya perbaikan guna menjadikan persoalan tersebut bukan sebagai titik awal perpecahan melainkan menjadi berkah untuk mendinamisir kehidupan manusia, yang notabennya sebagai makhluk sosial.

#### **4. Komitmen Terhadap Kebenaran Dan Keadilan**

Didalam kehidupan manusia perlunya komitmen untuk menegakan kebenaran dan keadilan, kebenaran dan keadilan yang dimaksud adalah guna terciptanya kehidupan yang baik. Didalam kehidupan bernegara tentunya hal yang harus menegakan kebenaran dan keadilan adalah pemerintah dalam hal ini pra pemimpin-pemimpin sebagai pemangku kebijakan mulai dari Presiden, DPR,

ataupun elemen-elemen yang lain yang mempunyai kewenangan dalam hal tersebut, di masyarakat sendiri setiap kebijakan yang dibuat oleh para pejabat harus melihat aspek kebenaran dan keadilan seorang pemimpin masyarakat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Seorang pemimpin masyarakat yang hanya mengikuti hawa nafsunya tidak saja merugikan dirinya (menjatuhkan martabatnya), tetapi juga dengan kepandaiannya dan kekuasaan yang dimilikinya akan menjadikan anggota masyarakat yang dipimpinnya sebagai korban hawa nafsu.

Kedua aspek ini haruslah ditanamkan kepada para pejabat, tanpa memandang dari segi siapa yang kaya atau yang miskin, siapa agama A siapa agama B, ataupun yang lainnya. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan sangatlah penting sehingga upaya pemeliharaan martabat kemanusiaan tidak terjatuh ketingkat nabati atau hewani.

## **B. Tolak Ukur Moderasi Beragama Di Masyarakat**

Didalam Bermoderasi agama perlunya aspek-aspek yang menjadikan moderasi Bergama itu berjaalan, dimana masyarakat harus memahami sikap moderasi beragama dan mampu menjadikan nilai-nilai dari moderasi beragama sebagai sebagai acuan untuk hidup didalam masyarakat, selain itu Ketika sikap moderasi beragama sudah tertanam disetiap individu umat beragama maka segala perbedaan yang terjadi dimasyarakat tidak akan mampu membuat perpecahan.

Mengenai tolak ukur dari moderasi beragama tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya untuk hidup damai, ada tiga kategori menurut pandangan penulis mengenai tolak ukur sikap moderasi beragama di masyarakat Kramatwatu :

- 1) *Pertama*, melalui mindset/pola pikir, cara ini bisa dilakukan oleh stiap individu dalam melakukan sikap moderasi beragama, dimana tujuannya adalah untuk memperkuat atau menancapkan paradigma moderasi beragama dalam menghadapi dan menjalani seluruh kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat.
- 2) *Kedua*, dengan cara mengubah prilaku, setelah cara berfikir sudah

benar, dalam artian menganggap bahwa moderasi merupakan sebuah kebutuhandan keharusan untuk diterapkan dalam ranah privat maupun ranah public di negeri ini, maka proses selanjutnya adalah mengubah perilaku yang senafas dengan nilai-nilai moderasi, dimulai dengan sikap saling menghargai perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai moderasi lainnya.

- 3) *Ketiga*, perubahan sosial budaya masyarakat, dua poin diatas sifatnya masih berkaitan dengan aspek internal individu itu sendiri, maka pada poin yang ketiga ini, setelah pola pikir dan perilaku sesuai dengan prinsip dasar moderasi, kemudian generasi penerus bangsa harus mampu mendorong jalannya moderasi dilingkungan sosial di sekitarnya masing-masing.<sup>55</sup>

Perlu adanya pemahaman atau mengkampanyekan mengenai moderasi

---

<sup>55</sup> <http://jalandamai.org/generasi-millennial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html>, diakses pada hari senin, tanggal 06 juli 2020

beragama baik itu di ruang public ataupun terjun langsung ke masyarakat, dimana hal ini dapat dilakukan oleh setiap pemeluk agama, karena kita tahu Bersama moderasi merupakan nilai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang multicultural.

### **C. Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural**

Di Negara Indonesia, perbincangan mengenai Wasathiyah atau sering disebut moderasi dapat dipetakan oleh tiga pilar atau penguatan, dimana dalam hal ini yakni pilar moderasi al-fikrah (pemikiran), yang kedua moderasi Gerakan atau kegiatan dan yang ketiga adalah al-fi'li dengan perbuatan.

1. Penguatan Pertama yaitu moderasi pemikiran (fikrah) keagamaan. Dalam hal perdebatan keagamaan di Indonesia khususnya, proses islamisasi ini terjadi sejak dulu, dimana awalnya penduduk Indonesia maih menganut agama hindu, budha, dan ada juga yang menganut aliran-aliran kepercayaan, oleh karena itu islam hadir di Indonesia tidak dengan cara-cara yang memnuat peprangan melainkan dengan cara-cara yang sesuai dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya

pemikiran yang dimaksud adalah para ulama-ulama Indonesia dulu sangat berintelektual, yang diiringi dengan ketawadhu'annya. Sehingga hasil dari pemikira-pemikirannya sangat lah moderat dan sangat diterima di msyarakat, walaupun beberapa ulama ada perbedaan pendapat baik itu pandangan nya terhadap ilmu fiqi, aqidah, tasawwuf, sampai dengan ilmu-ilmu politik nasional kala itu. Dengan kata lain moderasi pemikiran keislaman ini berada dalam posisi tidak tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berfikir yang terlalu bebas dan tidak mengutamakan etika ataupun kesopanannya dan mengabaikan rambu-rambu yang salah.

Persoalan-persoalan pelik kebangsaan biasa diselesaikan dengan cara yang dewasa , tidak saling menyalahkan sehingga tidak terjadi pertumpahan darah di masyarakat, pada sejatinya Masyarakat Indonesia tidak suka dengan sikap ekstrim (tatharuf) ataupun sifat yang ingin meang sendiri sehingga biasanya sulit untk diajak bernegosiasi dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan Karakter ekstrim hanya mengenal “kalah” dan “menang”,

sementara moderasi atau washatiyah akan lebih mengedepankan sifat toleransi atau saling menghargai, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

2. Penguatan yang Kedua adalah moderasi Gerakan atau (harakah) yang didasarkan pada semangat dalam beritihad, berdakwah dan menegakan amar ma'ruf nahi munkar, karena sejatinya sebagai orang yang mempunyai atau pahaam terhadap sikap washatiyah dimana dia dilandasi dengan prinsi menuju perbaikan atau kebaikan, maka itu sangatlah mudah. Dengan cara, dakwah dengan lemah lembut, kasih sayang, tidak memprovokasi, maka car aitu lebih baik dan sangat dianjurkan. Dan tidak dengan menggunakan cara-cara kekrasan. Mengajak pada hal kebaikan amar ma'ruf harus dilakukan dengan cara yang baik, demikian juga dengan mencegah kemungkaran nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang (tidak) mendatangkan kemunkaran yang baru (bighoiril munkar). Itulah prinsip-prinsip dakwah yang harus ditanamkan oleh setiap manusia, karena diindonesia sendiri

mayoritas masyarakatnya muslim, maka itu sangatlah mudah untuk membangun atau membentuk hal tersebut, Ketika amar ma'ruf nahi unkar sudah ditegakkan maka Indonesia akan menjadi negara *baldathun thoyyibun wa rabbun ghofur* negara yang baik dan diampuni oleh Tuhan.

3. Penguatan yang ketiga adalah moderasi al-fi'li atau perbuatan, dimana praktek keberagaman (al-amaliyah al-dhiniyah), artinya perbuatan itu harus didasari oleh diri sendiri atau individu, dimana membuka ruang untuk terjadinya dialog atau interaktif antar umat beragama, karena setiap perbuatan atau amaliyah yang dilakukan oleh setiap individu perlu adanya sumber-sumber yang sangat komperatif didalam islam terdapat A-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas, maka sumber tersebut harus dijadikan sebagai landasan sebelum melaksanakan perbuatan atau pelaksanaan amaliyah, di Indonesia sendiri tradisi merupakan suatu kegiatan yang dimana setiap masyarakat tentunya punya tradisi masing-masing, dalam sejarah masuknya islam ke Indonesia, para ulama yang menyebarkan agama islam maka tidak merubah tradisi



di Indonesia melainkan menyesuaikan dan menambahkan nilai-nilai keislaman, seperti contoh tradisi dibulan Mulud, atau bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Didalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai keislamannya, seperti baca tahlil, baca sholawat, dzikir, do'a dan yang lainnya.

Tradisi atau budaya masyarakat di Indonesia yang didalam ushul fiqh disebut dengan al-urf atau al-adat tidak begitu saja diberangus akan tetapi tetap dirawat dan dilestarikan agar anak cucu kita dapat menyaksikan tradisi atau budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Dan itulah yang menjadi kekayaan keberagaman bangsa Indonesia

#### **D. Implementasi Moderasi Beragama Di Masyarakat**

Masyarakat Indonesia memiliki Kultur sosial yang cukup mengakar dan cukup kuat. Kita bisa merasakannya jika kita hidup bermasyarakat, hadup saling bertoleran, saling menghargai antar sesama, menghargai persaudaraan, menghormati keberagaman, maka nilai-nilai yang ada tersebut yang menjadikan Indonesia bangsa yang sangat kuat dan kokoh, sehingga kita bisa bertenggang rasa, dan menjalani moderasi didalam kehidupan masyarakat. Nilai itu ada karena setiap agama

yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, dalam era sekarang yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga yang sangat beragam itu dapat diantisipasi dapat diselesaikan sehingga semua aspirasi ataupun harapan dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian juga dengan konsep moderasi beragama yang dimana konstitusi kita menjamin dalam kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Untuk mengelola yang beragam keagamaan di Indonesia seperti digambarkan di atas, bahwa kita membutuhkan satu visi atau tujuan guna menciptakan kehidupan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia itu, mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga,

masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

### **A. Pengertian Implementasi**

Implementasi merupakan suatu pengaplikasian atau Tindakan yang dimana Tindakan tersebut sudah dirancang atau sudah dipersiapkan matang-matang, guna mewujudkan suatu keinginan dan berjalan lancar. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi dapat diartikan dengan sebuah pelaksanaan terhadap sesuatu

Sedangkan dalam pengertian lain, implementasi adalah suatu susunan yang disusun sedemikian rupa dan secara sistematis, guna terwujudnya atau tercapainya suatu tujuan. Sedangkan dalam pandangan tokoh atau menurut para ahli, implementasi dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Menurut Nurdin Usman dalam karya tulisnya yang berjudul konteks inplementasi berbasis kurikulum beliau mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi sebagai berikut :

“Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, Tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu

kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan “<sup>56</sup>

- Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam birokrasi pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan Tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif”.<sup>57</sup>

Implementasi dapat dibuat tiga kerangka mengenai pengaplikasian moderasi beragama dimasyarakat Indonesia.

- 1) Yang pertama, yaitu moderasi dapat dikatakan sebagai komitmen bernegara, artinya perlu adanya moderasi beragama Ketika kita menjalani kehidupan bernegara, karena negara Indonesia sudah jelas menganut ideologi negara

---

<sup>56</sup> Nurdi Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo, Jakarta, 2002, hal.70

<sup>57</sup> Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan, 2004, hal. 39

adalah Pancasila, yang sesuai consensus para bapak pendiri bangsa negara republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi dibawahnya. Jika seorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa, bisa difuga orang tersebut kehilangan watak moderatnya.

- 2) Yang kedua perlu adanya penguatan toleransi, toleransi yang dimaksud disini adalah Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman baik itu suku, agama, budaya, ras dan yang lainnya, harus saling menghormati satu sama lain, baik itu bertoleransi secara keagamaan, secara budaya, secara politik, maupun secara sosial. Toleransi sendiri ketiak

hadir ditengah-tengah masyarakat maka akan terjadinya kehidupan dan sikap untuk memberi runag terhadap sesama, orang lain mampu mengkespresikan dirinya, orang lain mamu menggunakan hak nya masin-masing, sehingga hal tersebut dapat membuat ketentraman dimasyarakat tanpa adanya perepcahan dan konflik sosial.

Toleransi juga dapat dikatan sebagai sebuah prilaku untuk menghadapi segala macam perebedaan, karenanya toleransi menjadi pondasi yag snagat penting untuk kehidupan bernegara dan berbangsa.

Karena itu kematangan demokrasi sebuah bangsa antara lain bisa diukur dari sejauh maana toleransi bangsa itu. Semaki tinggi toleransinya terhadap perbedaan, bangs aitu cenderung semakin demokrasi, demikian juga sebaliknya.

- 3) Yang ketiga yaitu anti-radikalisme, dalam hal ini radikalisme yang

dimaksud adalah sebagai suatu ajaran atau ideologi, yang dimana dipahami sebagai, paham untuk melakukan segala macam perubahan secara singkat, maka kelompok-kelompok seperti ini perlu adanya pencerahan atau perbaikan. Tindakan radikalisme kadang juga mengenai urusan atau permasalahan-permasalahan politik, ataupun permasalahan sosial.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau kelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme, tetapi jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya ketidakadilan mempunyai dimensi yang luar, seperti ketidakadilan sosial,

ketidakadilan ekonomi,  
ketidakadilan politik, dan  
sebgainya.

Disitulah pentingnya kita sebagai warga negara untuk memperkuat komitmen bernegara, komitmen kebangsaan dengan memperkuat dasar negara yaitu Pancasila, dan konstitusional tertinggi UUD 1945,serta semboyan bhineka tunggal ika dan untuk menjaga keutuhan NKRI. Konsep moderasi bearagam harus mampu memiliki visi-miss untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat. Dan hasru menyamakan persepsi aantar umat beragama, anatar suku, ras dan yang lainnya, karena sejatinya komitemne untuk menjaga keutuhan NKRI adalah tanggunga jawab warga negaranya.



**BAB V**

**MODERASI AGAMA MASYAKARAT**

**KERAMATWATU DI LIHAT DARI SEGI**

**PENDIDIKAN**

Di Indonesia sendiri banyak bermunculnya konflik sosial berlatar belakang agama perbedaan keyakinan di tengah masyarakat, baik itu dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, saling mengolok kebencian dimedia sosial, dan saling mendeskripsikan antara satu umat dengan umat yang lain, maka dengan itu pendidikan di masyarakat baik itu pendidikan negeri swasta dan pondok pesantren harus di adanya moderasi beragama agar terbentuk sikap yang baik, maka bentuk-bentuk moderasi beragama

diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Karena dalam beragama, semuanya sepakat bahwa kasih sayang, empati, rasa damai, menghormati, dan saling menghargai adalah sikap yang harus diterapkan dan dirasakan di tengah kehidupan bermasyarakat. Terkebih dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman keyakinan.

Jikalau pendidikan abai maka banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti kejadian yang terjadi pertama, kejadian bom bunuh diri yang pernah terjadi pada gereja di Surabaya, yang mana yang melakukannya oleh satu keluarga sampai anak pun ikut, peristiwa ini mengatas namakan agama dan jihad. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab para stake holder yang harus selalu ikut berperan dalam mencari cara penyelesaian masalah keagamaan yang ada di masyarakat. Kedua, hak-hak sipil umat beragama dimana konstitusi dan regulasi perundang-undangan masi memberikan pelayanan

keagamaan secara administratif terhadap 6 agama di tengah adanya aliran-aliran kepercayaan lainnya. Ketiga, kerukunan umat agama nilai-nilai hak asasi manusia universal kerukunan umat agama jika tidak dirawat, maka akan terjadi tidak harmoni dan bisa mengancam keutuhan NKRI.

Adapun pendidikan di kecamatan keramat 90 persen sudah menerapkan nilai-nilai moderasi agama, dari hasil penelitian dari pondok pesantren Al-aqso dan Madrasah Diniyah Takmiliyah AL-Jauharatunaqiyah keramat Watu terkait dengan pendidikan Mengajarkan anak pada nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut, bentuk diantaranya, Anak di perkenalkan 6 agama yang ada di Indonesia beserta tempat ibadah, anak dan santri di ajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang lain termasuk pada yang berbeda keyakinan, anak di ajarkan untuk menyapaq teman, anak dibiasakan untuk senang menolong orang lain maupun berbedah keyakinan. Bahkan Kapolsek Ketua Kamtibnas Pak Yopan mengatakan beberapa hal mengatakan Beberapa hal diantaranya bagaimana memaksimalkan peran dai,

guru dan orang yang ditokohkan untuk menyampaikan moderasi beragama di masyarakat pesan kamtibmas, karena pengutakan moderasi beragama penting sekali apalagi saat ini yang mana dalam kondisi krisis karena pandemic covid 19, amat sangat dinutuhkan persatuan dan toleransi sesama manusia,

### **A. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Pada Pendidikan**

Terkait Prinsip dasar moderasi yang harus ada di kepribadian seseorang ialah adil dan berimbang, salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan agama ide dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata “adil” di artikan : Tidak berat sebelah / tidak memihak, atau berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berfikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbangan bukan berarti tidak punya pendapat, mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan, keseimbangan dapat sebagai bentuk cara pandang mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Prinsip yang ketiga Kebaikan, Moderasi agama memiliki prinsip yang melahirkan dan mengasikkan kebaikan untuk kemaslahatan, sehingga tidak menimbulkan perpecah belahan antara sesama manusia.

Prinsip ke Empat Hikmah, moderasi beragama ini mengandung hikmah yang dapat mengurangi dan menghindarkan dari salah dan jahat, dan dapat mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan umat, serta menghindarkan dari kerusakan. Dari moderasi beragama

ini mengajarkan kepada anak untuk saling menjaga dan menghormati sehingga menanamkan sikap rasa kasih sayang, hal ini lah yang dapat menjaga kesatuan NKRI.

Prinsip ke Lima Toleransi, yang mana toleransi ini merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap toleransi diantaranya toleransi terhadap kehidupan kekinian, toleransi terhadap perbedaan agama. Guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar yang kita ajarkan disampaikan kepada anak tidak membuat anak bosan, tetapi tidak mengkesampingkan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan agama.

## **B. Hubungan pendidikan madrasah maupun pesantren dengan Moderasi Beragama**

Dalam hidup yang lingkungannya banyak budaya, suku, ras dan agama pasti ada kolaborasi serta hubungan dalam menjalin toleransi, salah satunya Indonesia yang multikultural serta agama yang banyak sehingga

terbentuklah moderasi beragama. Pendidikan pun tidak ketinggalan banyaknya salah satunya pendidikan madrasah yang mengemban ajaran agama islam.

Tujuan adanya penguatan pendidikan moderasi beragama di dalam budaya madrasah adalah untuk menciptakan kultur lingkungan yang mendukung dalam proses penekanan pada kegiatan pembiasaan yang mampu membentuk karakter siswa di sekolah. Fokus dari penguatan pendidikan moderasi beragama dalam budaya madrasah ataupun pesantren adalah membentuk pembiasaan-pembiasaan di lingkungan madrasah yang mempersentasikan nilai-nilai utama yang dibangun dalam konsistem. Pendidikan moderasi beragama nelalui budaya madrasah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

### **C. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pendidikan madrasah dan pesantren**

Nilai Keimanan

Implementasi nilai keimanan diwujudkan dalam bentuk budaya religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui program ritual keagamaan wajib dan reguler. Seperti halnya shalat tepat waktu, gemar membaca Al-qur'an, pembiasaan amal ibadah sunah dan mendoakan orang tua. Selain ketiga budaya religius tersebut, nilai keimanan juga tercermin dari kebersihan dan keindahan lingkungan fisik-material di madrasah.

#### Nilai Keadilan

Konsep keadilan menurut Yulia Riswanti berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Keadilan dapat diartikan sebagai keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Indikator tumbuh dan berkembangnya nilai kesetaraan dan



keadilan dibuktikan dengan adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, sarana, prasarana, serta wadah pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang diberikan kepada peserta didik tanpa adanya diskriminasi.

### Nilai Kebangsaan

Negara Indonesia memiliki keragaman budaya cukup tinggi. Dalam konteks tersebut adanya kekuatan dalam menyatukan keragaman tersebut. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran penting dalam membangun keutuhan bangsa. UU sistem pendidikan nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragam. Pentingnya Integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan

tujuan pendidikan islam sebagaimana di ungkapkan Asraf dalam Muhaimin, bahwa tujuan pendidikan islam membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan, pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.

#### Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan yakni salah satu nilai yang menjadi basis hubungan warga dalam kondisi plural. Dalam kekeluargaan timbul semangat kerjasama, rasa menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Muhaimin menyatakan dengan kekeluargaan maka terciptalah *ukhuwah fi ubudiyah, ukhuwah fi insaniyah, ukhuwah fi wathaniyah dan ukhuwah fi din al-islam.*

## **D. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Multicultural**

Kalangan multikultural Selama ini kurang mengetahui penerapan dan nilai-nilai moderasi agama di pendidikan padahal sangat penting di ajarkan, ide moderasi beragama lebih banyak di kalangan intelektual dan di daerah perkotaan. Mata pelajaran ataupun Buku-buku yang menjelaskan tentang moderasi beragama untuk anak usia dini masih minim di ketahui oleh anak-anak sekolah. Para guru di sekolah MDTA maupun pondok pesantren merasa kesulitan menerjaemahkan kata moderasi beragama dalam sebuah mata pelajaran dimana peserta didik masih dalam tahap awal mengenal agama. Pada akhirnya pelajaran tentang pelajaran modersi beragama ini disampaikan tidak secara systematis serta masif dan sangat bergantung pada kemampuan personal seorang guru.

pendidikan karakter bagi anak Sekolah sangat penting, karena jika tumbuh pada lingkungan harmonis, toleransi, damai, maka mereka akan mengembangkan, perilaku, dan pikiran dengan sehat dan bijak sana menggunakannya, dan sebaliknya jika mereka tumbuh yang penuh ujaran kebencian, kekerasan, intoleransi, maka akan berdampak pada pikiran perilakunya saat ini dan masa depan.

Anak didik seharusnya di ajarkan penerapan nilai-nilai moderasi bisa dengan bercerita baik dongeng maupun sejarah, bisa melalui bernyanyi ; menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional, serta mengikuti upacara. Disekolah pun anak diajari serta dibiasakan untuk saling menghormati dan menghargai, dikenalkan juga beberapa agama yang ada di Indonesia seperti ; Agama islam, hindu, Buddha, katolik, protestan, dan konghucu.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan di kecamatan kramatwatu sudah diterapkan, akan tetapi belum secara tegas dan spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini, karena tidak ada kurikulum pembelajarn dan

penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Seperti yang dikatak oleh pihak kantor kementerian agama kecamatan kramatwatu bahwasan nya masyarakat kramatwatu yang lebih dominan beragama islam sangat menghargai agama yang lain, dan juga sebaliknya.

## **BAB VI**

### **PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

#### **A. Moderasi Dalam Keragaman Di Wilayah Kramatwatu**

Dilihat dari segi global negara Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman (multi budaya), bentuk sikap keragaman yang eksklusif, hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, ini yang akan menimbulkan dinamika dan persoalan antara agama.

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim diperlukan suatu kerja sama dengan para cendekiawan yang memiliki perhatian terhadap persoalan multikultural dengan memberikan edukasi serta informasi terkait keberagaman diberbagai lingkup untuk membangun kesadaran multikultural secara bersama.<sup>58</sup>

Untuk menghindari ketidakselarasan dalam konteks fundamentalisme agama perlu ditumbuhkan aturan beragama yang moderat secara terbuka atau sering disebut sebagai sikap moderasi beragama. Serta sangat dibutuhkan sekali peran sikap Moderasi Beragama dalam masyarakat multikultural, supaya tidak menimbulkan hal-hal yang bisa membuat perpecahan satu dengan yang lainnya.

Ditengah masyarakat multikultural harus ada upaya pendekatan agama dan pendekatan budaya. Akan tetapi pendekatan agama harus didahulukan karena lebih dominan dalam kehidupan manusia. Namun perlu

---

<sup>58</sup> Fahri Muhammad dan Zainuri Ahmad, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 95.

digaris bawahi bahwa sebagai pemeluk agama lebih baiknya menghindari sikap berlebihan dalam beragama.

Dibutuhkan adanya suatu upaya untuk mengembangkan pengetahuan multikultural bagi setiap lapisan pada masyarakat serta meningkatkan kerja sama antar umat beragama dengan pemerintah terhadap pembinaan kerukunan umat beragama di Indonesia.<sup>59</sup> Quraish Shihab berpendapat; Didalam moderasi mengandung beberapa pilar penting diantaranya pilar keadilan, pilar keseimbangan, dan pilar toleransi.<sup>60</sup>

Pada hakikatnya moderasi beragama dapat dipahami sebagai usaha untuk bersikap transparan atau terbuka, namun bukan berarti mendukung upaya untuk menjadikan agama sebagai jalan komersial, melainkan sebagai upaya untuk menaati serta menjunjung tinggi

---

<sup>59</sup> Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" (*Religious Moderation In Indonesia's Diversity*) *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Februari- Maret 2019, 54.

<sup>60</sup> <https://www.patinews.com/moderasi-beragama-dalam-multikulturalisme-di-indonesia/amp/> (11 Agustus 2021)

ajaran agama; sebagai kesejahteraan hidup; dan menjadiannya sebagai karakter.<sup>61</sup>

Sikap moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam wilayah multikultural diantaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain; menghargai agama, suku, ras dan budaya lain; mengakui keberadaan orang lain; sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Selain itu moderasi beragama dapat ditumbuhkan melalui dialog kebangsaan, sarasehan, maupun pengajian.

Diwilayah kecamatan Kramatwatu kab serang provinsi Banten penerapan sikap moderasi keragaman sudah teraplikasikan sejak dulu, buktinya tidak ada gesekan-gesekan yang berawal dari keragaman tersebut. Karena masyarakat Kramatwatu mengetahui bagaimana sikap untuk menghargai, dan tidak saling menghina keragaman itu.

---

<sup>61</sup> Jumala Nirwani, "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama," *Substantia*, (Volume 21 Nomor 2, Oktober 2019), 173.



Seperti yang diungkapkan oleh KH. Muhammad Robi “ Masyarakat Kramatwatu itu tidak terlalu fanatik terhadap agama maupun budaya. Serta dari dulu juga masyarakat Kramatwatu sudah memahami bagaimana yang seharusnya masyarakat itu lakukan. Lantaran ada bukti bangunan kuil petekong dan kesultanan Banten yang menonjol. Dari sinilah masyarakat bisa memahami bahwa nenek moyang kita juga tidak saling mengganggu dalam beragama, budaya dan lainnya.”<sup>62</sup>

## **B. Penyuluh Agama Dalam masyarakat Multikultural**

Indonesia punya banyak keanekaragaman salah satu agama, ini dibutuhkan sebuah penyuluh yang bertujuan untuk mengedukasi, dan memberikan pemahaman dalam melakukan peraktek moderasi. Dengan adanya penyuluh seperti ini menimbulkan dampak positif di kalangan masyarakat multikultural.

Dalam ruang lingkup masyarakat multikultural dibutuhkan Figur yang sangat penting dalam penyuluh

---

<sup>62</sup> *Ulama Kramatwatu : KH. Muhammad Robi (Selasa, 12 Agustus 2021)*

agama, karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi dan ruang untuk didudukkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat.<sup>63</sup>

Menurut teori strukturisasi, eksistensi penyuluh agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk konsep dan struktur dalam masyarakat.

Diruang lingkup masyarakat lebih melihat aktor yang mempunyai peran dalam penyuluhan agama yang melakukan perilaku dan aktifitas melalui praktik atau tindakan yang berulang-ulang, yang akan membuat men-sett masyarakat mengikuti hal yang dilakukan oleh aktor penyuluh tersebut.

Hal ini pemerintah punya peran penting untuk menjadi aktor penyuluh agama, untuk menumbuhkan rasa toleransi dalam perbedaan agama. Dan di samping itu, selain pemerintah juga ada yang mempunyai peranan penting dalam mengedukasi masyarakat multikultural

---

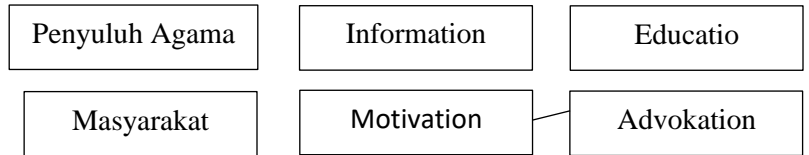
<sup>63</sup> Akhmadi Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" (*Religious Moderation In Indonesia'S Diversity*). *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Febuari - Maret 2019. h. 50.

untuk saling memahami, menghargai dan toleransi dalam perbedaan agama. seperti halnya aparat kepolisian, Guru-guru, dan tokoh agama.

Dalam upaya untuk melakukan moderasi beragama sangat dibutuhkan motivasi dan pemahaman terhadap masyarakat multikultural, penyuluh agama diharapkan berperan sebagai :

- Informatif dan edukatif; penyuluh agama memosisikan sebagai motivator atupun pendakwah yang mempunyai kewajiban untuk mensyiarkan ajaran agamanya, serta menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.
- Fungsi Konsultatif : penyuluh agama menyiapkan dirinya untuk ikut memikirkan dan membereskan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga, maupun sebagai masyarakat umum.
- Fungsi advokatif : penyuluh agama harus mempunyai jiwa sosial, serta melakukan

kegiatan pembelaan dan pendampingan terhadap Masyarakat dalam bentuk kegiatan yang akan merusak keyakinan dan tatanan agama.



*Strategi Penyuluh Agama*

Untuk melakukan fungsi penyuluh agama secara optimal, dibutuhkan naskah kementerian agama RI supaya penyuluh bisa melaksanakan nya sesuai dengan anjuran pemerintah. dalam naskah akademik (Kementerian Agama RI, 2015) disebutkan pokok pokok kemampuan yang diperlukan, Yaitu :

1. Kemampuan untuk mendeteksi dan memonitor variabel-variabel dan isu-isu penting bagi vitalitas masyarakat (sebagaimana fungsi tersebut dilakukan. Misalnya isu demografis, ekonomi, pelayanan manusia, lingkungan dan lain-lain), dan kemampuan untuk menggunakan, dan

menerapkan variabel-variabel dalam memprioritaskan program, perencanaan dan penyerahan atau disebut Proses aksi sosial.

2. Kesadaran, komitmen dan kemampuan termasuk rasa memiliki terhadap berbagai budaya yang berbeda, asumsi-asumsi, norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai multi-budaya, atau keanekaragaman budaya.
3. Kemampuan merencanakan, mendesain, penerapan, mengevaluasi, menghitung dan menjual program penyuluhan untuk memperbaiki mutu hidup sasaran penyuluhan atau Pemograman bidang penyuluhan.
4. Kemampuan untuk mengenali, memahami, memudahkan peluang dan sumber daya yang diperlukan sebagai respon terbaik terhadap kebutuhan dari individu dan masyarakat binaan (Perikatan).
5. Menguasai keterampilan berkomunikasi baik lisan dan tulisan, penerapan teknologi dan metode-metode penyuluhan untuk mendukung program-program penyuluhan dalam

memandu perubahan perilaku kelompok sasaran penyuluhan (Penyampaian pendidikan dan informasi).

6. Kemampuan menjalin hubungan yang efektif dengan individu maupun kelompok binaan yang beragam untuk mewujudkan kerjasama, membangun komunikasi dan sistem dinamis (hubungan antara pribadi).
7. Mampu memahami sejarah, filsafat, dan karakteristik dari penyuluhan (Pengetahuan tentang organisasi)
8. Kemampuan untuk mendoktrin individu dan kelompok-kelompok binaan yang berbeda secara positif, atau dalam pengelolaan organisasi penyuluh.
9. Kemampuan membentuk struktur, mengorganisir proses, pengembangan, dan memonitoring sumber daya, serta memimpin perubahan untuk memperoleh hasil-hasil penyuluhan secara efektif dan efisien.
10. Kemampuan perilaku yang mencerminkan tingginya tingkat dari kinerja penyuluh,

mencerminkan etika kerja yang kuat, berkomitmen untuk pendidikan berkesinambungan sesuai visi, misi, dan sasaran penyuluhan dalam meningkatkan efektifitas individu dan organisasi (Profesionalisme).<sup>64</sup>

Menurut Fahrudin, dalam mewujudkan keharmonisan hidup bernegara dan beragama, maka dibutuhkan nya moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak menjastifikasi diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak memakai legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan cara paksaan apalagi kekerasan, netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, di pendidikan,

---

<sup>64</sup> Akhmadi Agus." Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia'S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari – Maret 2019. h. 51.

ditumbuh kembangkan dengan sesuai teladan para penyuluh agama.<sup>65</sup>

Para penyuluh harus bisa memposisikan diri untuk ikut andil dalam moderasi beragama, menghadirkan kedamaian di setiap kegiatan dalam bermoderasi beragama. Penyuluh lebih mengarahkan masyarakat multikultural untuk saling memahami (toleransi), menumbuhkan kedamaian lewat kegiatan-kegiatan merukunkan masyarakat.

### **C. Karakter dan jenis Masyarakat Multikultural**

Masyarakat merupakan suatu sekelompok makhluk hidup yang terjalin Erat oleh sistem tertentu, teradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.

---

<sup>65</sup> Fahrudin (2019). *“Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama”*. Kementerian Agama Republik Indonesia (2015). *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta.



Sistem dalam masyarakat itu saling membutuhkan antara satu manusia, dengan manusia lainnya, terbentuklah suatu kesatuan. Dalam kehidupan bermasyarakat harus lebih memahami karakter-karakter masyarakat tersebut.

Menurut Pierre L. van den Berghe membuat karakter masyarakat multikultural ini, yaitu:

1. Terjadinya pembagian ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki inti kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain;
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat tidak saling mengisi atau melengkapi;
3. Pengembangan nilai-nilai yang bersifat dasar sangatlah kurang diterapkan para anggotanya;

4. Secara relatif sering kali terjadi gesekan di antara kelompok;

5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta

6. Adanya dominasi kepentingan politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.<sup>66</sup>

Sementara, pemakaian istilah dan praktik dari multikulturalisme, terdapat lima bagian multikulturalisme yang disampaikan oleh Azyumardi Azra mengutip dari argumen Parekh.<sup>67</sup>

1. Multikulturalisme asosianis, yang mengacu pada masyarakat di mana kelompok berbagai kultur menjalankan

---

<sup>66</sup> *Banton, Racial and Competition Ethnic (New York: Cambridge University Press, 1983), h. 95.*

<sup>67</sup> *Mubit Rizal, "Peran Agama Dalam Multikultu". (Epistemé, Vol. 11, No. 1, Juni 2016). h. 168.*

hidup secara otonom dan menjalankan interaksi minimal satu sama lain.

Contohnya adalah masyarakat pada sistem “millet”, mereka menerima keragaman tetapi mereka mempertahankan kebudayaan mereka secara terpisah dari masyarakat lainnya.

2. Multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultural dominan, yang membuat penyesuaian, mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan kekuatan sensitif secara kultural, memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Multikultural ini dapat

ditemukan di Inggris, Prancis dan beberapa negara Eropa yang lain.

3. Multikulturalisme otomatis, masyarakat yang plural di mana kelompok-kelompok kultural yang utama berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik secara kolektif dan dapat diterima.

4. Multikulturalisme kritis dan interaktif, masyarakat yang plural di mana kelompok-kelompok kultur tidak terlalu concern dalam kehidupan kultur otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif masing-masing mereka.

5. Multikultural kosmopolitan; berusaha menghilangkan kultur untuk menciptakan sebuah masyarakat yang di mana individu tidak lagi terikat dan

committed kepada budaya tertentu. Menimbulkan adanya keterlibatan dengan eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kultur masing-masing budaya.

Para orang-orang pendukung multikultural ini adalah para orang-orang intelektual diasporik dan kelompok liberal yang memiliki Keinginan posmodernism dan memandang kebudayaan sebagai resources yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.<sup>68</sup>

#### **D. Adanya Masyarakat Multikultural di Kecamatan Kramatwatu**

Dilihat dari aspek sejarah Indonesia berpenduduk masyarakat beragama Hindu dan Budha yang mempunyai perbedaan budaya. Kemudian setelah

---

<sup>68</sup> Mubit Rizal, "Peran Agama Dalam Multikultu". (*Epistemé*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016). h. 69.

beberapa tahun kemudian datanglah agama Islam di Indonesia, yang berawal dari para pedagang.

Bukan Islam saja yang menjadi agama pendatang, namun ada agama Kristen yang di sebarkan oleh para penjajah di Indonesia pada waktu itu. Dari sinilah Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman agama dan budaya, terlepas dari itu juga masyarakat Indonesia mempunyai sikap toleransi antar umat beragama.

Indonesia suatu bangsa yang sangat besar dan banyak keberagamannya, ini merupakan fakta yang tidak bisa tolak oleh siapa pun. Keragaman Indonesia tidak saja dilihat dari banyaknya pulau yang disatukan di bawah kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya.<sup>69</sup> Karena itu semua yang menjadi suatu hal persoalan bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam (yang memang tak bisa diperdebatkan), Tinggal cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut.

---

<sup>69</sup> Geertz Clifford, *"The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia"* (Occasional Paper of The School Of Social Science, Desember, 2001). h. 11.

Di bangsa Indonesia dilihat secara geografis dan sosiologis Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, akan tetapi jika dilihat dari Wilayah terdapat agama selain Islam. Seperti halnya di wilayah kecamatan Kramatwatu kabupaten Serang ada lima agama yang dianut oleh masyarakat Kramatwatu.

Hal ini disampaikan oleh ketua kantor urusan agama kecamatan Kramatwatu . “Kramatwatu ini adalah wilayah yang sangat bermoderasi agamanya tinggi, karena di Kramatwatu bukan hanya satu agama yang dianut oleh masyarakat Kramatwatu tersendiri. Namun ada agama yang dianut oleh masyarakat Kramatwatu selain agama Islam, seperti agama Hindu, Budha, katolik, dan protestan”.<sup>70</sup>

Walaupun demikian, masyarakat Kramatwatu yang menganut agama yang berbeda-beda akan tetapi bisa menjaga kerukunan antar umat beragama. Seperti yang dikatakan oleh pihak kepolisian bapak. Yopan.S

---

<sup>70</sup> Kantor urusan agama : Edi, Wakil Ketua kantor urusan agama kecamatan Kramatwatu. (Senin, 09 Agustus 2021)

selaku Kamtibmas Polsek Kramatwatu menyatakan bahwa;

“ Kramatwatu itu mayoritas masyarakatnya sangat-sangat moderasi sekali. Karena yang saya amati di Kramatwatu ini mempunyai sikap toleransi tinggi, buktinya saja dari segi kegiatan agama Islam, masyarakat yang menganut agama selain Islam sangat menghargai adanya kegiatan Agama Islam. Dan sebaliknya pula, jika agama minoritas melakukan kegiatan keagamaannya masyarakat Islam juga tidak mengganggu. Walaupun sebagai masyarakat yang dianggap mayoritas di wilayah Kramatwatu.”<sup>71</sup>

Serta dari kalangan masyarakat multikultural yang ada di kecamatan Kramatwatu, bisa menjalin hubungan harmonis antara perbedaan agama, dan tidak pernah adanya problem yang menimbulkan perpecahan. Seperti yang di ungkapkan oleh aktivis Kramatwatu.

---

<sup>71</sup> Polsek : Topan S Ketua KAMTIBMAS Polsek Kramatwatu (Senin, 11 Agustus 2021)



“Berbicara gesekan-gesekan antar perbedaan agama di kecamatan Kramatwatu pastinya ada saja. Namun dari pengamatan saya, bahwa di 15 desa yang ada di kecamatan Kramatwatu belum menemukan ataupun adanya informasi terkait kericuhan antar perbedaan agama”.<sup>72</sup>

Sejumlah tokoh-tokoh agama Islam, yang menjadi agama lebih dominan mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan toleran dalam menyikapi perbedaan agama.

Adapun jumlah penduduk di kecamatan Kramatwatu cukup padat ada kisaran 91.631 jiwa penduduk, hal ini merupakan data yang tertera di kantor urusan agama kecamatan Kramatwatu.

Dari sejumlah besar penduduk Kramatwatu mayoritas beragama Islam, dan sebagian menganut

---

<sup>72</sup> *Nurasikin Agus; Aktivistis Kramatwatu, (Minggu, 22 Agustus 2021)*

agama Hindu, Budha, Katolik, dan Protestan. yang ada pada tabel berikut ini :

<b>No</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>La ki-lak i</b>	<b>Pere mpua n</b>	<b>Isl am</b>	<b>Hi nd u</b>	<b>Bu dh a</b>	<b>Prot esta n</b>	<b>Kat olik</b>
<b>1</b>	Kramatwatu	5.305	5.185	9.978	11	4	178	369
<b>2</b>	Pejaten	2.577	2.390	4.344	350	110	53	110
<b>3</b>	Toyomerto	5.365	4.951	10.307		4	1	4
<b>4</b>	Serdang	1.990	1.660	3.749	20	5	55	21
<b>5</b>	Harjati	5.917	5.731	10.57	20	10	700	434

				5				
6	Terate	2.4 13	2.395	4.8 08				
7	Tonjo ng	2.1 00	1.989	4.0 89				
8	Marga sana	1.7 40	1.596	3.2 36			20	30
9	Lebak wana	2.4 17	2.257	4.4 49	10	5	125	35
10	Pegadi ngan	2.5 97	2.418	5.0 12			2	1
11	Pamen gkang	3.5 07	3.313	6.8 20				
11	Pelam	2.2	2.057	3.8	27	3	333	113

<b>2</b>	unan	22		03				
<b>1</b>	Wana	4.1	3.888	7.9	26	34	52	48
<b>3</b>	yasa	92		20				
<b>1</b>	Teluk	90	814	1.7				
<b>4</b>	Terate	2		16				
<b>1</b>	Marga	3.8	3.741	7.2	13	18	18	74
<b>5</b>	tani	02		68	2			
<b>Jumlah</b>		47.	44.58	88.	59	227	1.53	1.1
		04	5	12	6		4	47
		6		4				

*Data ini diambil dari kantor agama kecamatan Kramatwatu tahun 2017<sup>73</sup>*

---

<sup>73</sup> Ketua kantor urusan agama, kecamatan Kramatwatu. (11 Agustus 2021)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, dkk. Literasi moderasi beragama di Indonesia, (Bengkulu, CV. Zigie Utama : 2019).
- Ahmadi, Abu.2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad agus mubarak, dkk. "islam nusantara: wujud moderasi islam di indonesia (membangun sosial budaya dan agama, jurnal, academia, diakses pada tanggal 14 Agustus 2021
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In*

*Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2): 54.

- Al-Qur'anulkarim Qordoba, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Al-Qur'an Tafsir bil Hadis, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Al-Qashash: 77.
- Andreas A. Yewangoe, Tidak ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia. Cetakan ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), Hlm. 72.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Ham Departemen Hukum dan Ham, *Evaluasi Pengaruh Kondisi Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia*, [Jakarta, 2009], hlm. 46
- D. C. Mulder, "Kerukunan Agama", dalam Ikrar dan Ikhitar dalam Hidup Pendeta Basoeki Prabowinoto, Nico L. Kana dan N. Dajdjoeni, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 191-197.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika. Kementrian Agama RI. (2015). Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 2001. *The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia*. dalam Occasional Paper of The School Of Social Science.11.
- Hanifah. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Rieneka Cipta, Jakarta.

Ibrahim, Ruslan. 2008. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama". 1(1): 119

I Ketut Subagiasta, *Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah dan Makna Pendidikan*". (Palangkaraya, 2020).h 73

Ioane Rakhmat, "Eksklusivisme Yohanes 14:6, Apakah Suatu Penghalang bagi Bergereja yang Terbuka pada Banyak Jalan Agung?", dalam *Penuntun*, Vol. 3, No. 11, April 1997, 355-385.

Irawan. 2018. "Al-Tawassut wa Al-I'tidal: Menjawab tantangan dan konservatisme Islam" *jurnal afkaruna*. 14(1): 53

Jubaidi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013) hlm. 73-76

KEMENDIKBUD RI, *Konsep dan Pedoman*, 15

Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Agama*. hlm 19

Mashum, Ali. 2020. <http://jalandamai.org/generasi-millennial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html>, diakses pada hari Senin, tanggal 06 Juli 2020

Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 95.

- Mubit, rizal. 2016. *peran agama dalam multikultural*. Epistemé.11(1):168.
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 136-138.
- Muhamad Alfarabi. Moderasi Beragama Dalam ajaran Islam. Diakses melalui <https://kemenagmedan.webmedan.com/2019/06/moderasi-beragama-dalam-ajaran-islam/> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 23.00 WIB.
- Musthofa, “Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia”, Sejahtera Edisi 1, Tahun V, (2019): 5, diakses pada 21 Agustus 2021, <http://jateng.kemenag.go.id>
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press.
- Nasution, Hasnah. 2006. *Filsafat Agama*. Medan: Istiqomah Mulya Press.
- Nirwani Jumala, “Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama,” Substantia, Volume 21 Nomor 2, Oktober 2019, 173.
- Nofry Puttileihalat. Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi. Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama. Vol. 2, No. 2 (2020). Hlm. 195.



- Nurdi Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal.70
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah dalam Al-quran;(studi komparatif antara tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir". An-Nur.(2)
- Nurasikin Agus; Aktiwis Kramatwatu, (Minggu, 22 Agustus 2021)
- Paristiyanti Nurwardani dkk, "Pendidikan Agama Hindu". (Jakarta, Ristekdikti : 2016) h. 76
- Partanto Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkota.
- Pierre L. van den Berghe dikutip oleh Michael Banton, *Racial and Ethnic Competition* (New York: Cambridge University Press, 1983), h. 95.
- Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Washatan Dalam Tafsir Al-Azhar" artikel diakses pada. 14 Juli 2020.
- Rismawati, Yulia. 2008. *Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme*. Jurnal Pendidikan Islam. 3.(2): 31.
- Robi, Muhammad. Wawancara Pribadi. 12Agustus 2021
- Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Hlm. 64.

- Setiyadi, Alif Cahya *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol.7, No.2, Desember 2012, hal 252
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Suhaedi, edi. Wawancara pribadi 11 Agustus 2021.
- Syafi'in Mansur, *Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. Aqlania, Vol. 08, No. 02 (Juli-Desember) 2017. Hlm. 171.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wahyuningsih, Sri. 2020. *Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme di Indonesia*. <https://www.patinews.com/moderasi-beragama-dalam-multikulturalisme-di-indonesia/amp/>. Diakses pada 14 agustus 2020.
- Wakano, Abidin dkk.2018. *Pengantar Multikultural*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Yopan. Wawancara pribadi. 11 agustus 2021

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari  
Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan*, (Jakarta:  
PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13.